

Kerja Sama Ekonomi Bilateral: Tinjauan Strategis Dinamika dan Sinergi Kemitraan antara Indonesia dan Uganda

Zofrano Ibrahimyiah Magribi Sultani¹, Faruq Setya Wargi², & Budi Akbar³

¹ Universitas Negeri Malang

² Universitas Brawijaya

³ Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 17 Oktober 2025

Revised: 11 November 2025

Accepted: 22 Desember 2025

Keywords:

Perdagangan Bilateral;
Diplomasi Ekonomi dan Kerangka Kelembagaan;
Penanaman Modal Asing;
Indonesia;
Uganda.

ABSTRACT

This study comprehensively analyzes the synergies of the economic partnership between Indonesia and Uganda, focusing on bilateral trade, potential foreign direct investment (FDI), and the role of economic diplomacy and institutional framework. Although both countries have great potential to complement each other in economic growth, their partnership remains underexplored. Using qualitative research methods, this study identifies current Indonesia-Uganda trade strategics and dynamics, incorporates drivers and barriers to two-way FDI, and assesses the effectiveness of diplomatic and institutional efforts in facilitating economic relations. Initial findings suggest a significant gap between actual trade volumes and investment flows and their potential, often due to a lack of market information, logistical constraints, and non-tariff barriers. Further analysis reveals that sectors such as agriculture, mining, and manufacturing have significant opportunities to increase trade and investment. In addition, the study emphasizes the importance of proactive economic diplomacy and strengthening institutional frameworks, including bilateral agreements and more coordinated investment promotion, to mitigate risks and enhance investor confidence, thereby maximizing economic synergies and promoting inclusive growth.

Studi ini menganalisis secara komprehensif sinergi kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda, dengan fokus pada perdagangan bilateral, potensi penanaman modal asing (PMA), serta peran diplomasi ekonomi dan kerangka kelembagaan. Meskipun kedua negara memiliki potensi besar untuk saling melengkapi dalam pertumbuhan ekonomi, kemitraan mereka masih kurang dieksplorasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, studi ini mengidentifikasi strategi dan dinamika perdagangan Indonesia-Uganda, mengintegrasikan faktor pendorong dan hambatan PMA dua arah, dan menilai efektivitas upaya diplomatik dan kelembagaan dalam memfasilitasi hubungan ekonomi. Temuan awal menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara volume perdagangan aktual dan arus investasi dengan potensinya, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya informasi pasar, kendala logistik, dan hambatan non-tarif. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa sektor-sektor seperti pertanian, pertambangan, dan manufaktur memiliki peluang signifikan untuk meningkatkan perdagangan dan investasi. Selain itu, studi ini menekankan pentingnya diplomasi ekonomi proaktif dan penguatan kerangka kelembagaan, termasuk perjanjian bilateral dan promosi investasi yang lebih terkoordinasi, untuk memitigasi risiko dan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga memaksimalkan sinergi ekonomi dan mendorong pertumbuhan inklusif.



© 2025 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Zofrano Ibrahimyiah Magribi Sultani,

Email: zofranosultani94@gmail.com

How to Cite: Sultani, Z. I. M., Wargi, F. S., & Akbar, B. (2025). Kerja Sama Ekonomi Bilateral: Tinjauan Strategis Dinamika dan Sinergi Kemitraan antara Indonesia dan Uganda. *Sosio e-Kons*, 17 (3), 169-194

PENDAHULUAN

Kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda melambangkan hubungan dinamis dan evolusioner yang dijalin oleh negara-negara ekonomi berkembang di dunia yang semakin mengglobal. Kedua negara, meskipun secara geografis berjauhan dan berbeda budaya, menyadari pentingnya memanfaatkan sumber daya masing-masing untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan bersama. Indonesia, sebagai negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, memiliki portofolio yang luas yang ditandai oleh ekspor pertanian, keunggulan manufaktur, dan ekonomi digital yang berkembang. Di sisi lain, Uganda, yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki populasi muda, menghadirkan peluang investasi dan kolaborasi yang signifikan di sektor pertanian, infrastruktur, dan teknologi (Hasan, 2018; Nugraheny & Setiawan, 2025; Wiegatz et al., 2018).

Dalam konteks perdagangan internasional yang lebih luas, kemitraan Indonesia dan Uganda didukung oleh serangkaian perjanjian perdagangan dan inisiatif kerja sama bilateral yang bertujuan untuk meningkatkan volume perdagangan dan mendiversifikasi hubungan ekonomi. Struktur yang dibangun kedua negara menggabungkan prinsip-prinsip kerja sama Selatan-Selatan, yang berupaya mengurangi ketergantungan pada dinamika kekuatan tradisional yang seringkali didikte oleh ekonomi Barat (Shofa, 2024; Van der Merwe, 2016). Berdasarkan prinsip kerja sama Selatan-Selatan, kemitraan ekonomi Indonesia dan Uganda telah terjalin di berbagai negara berkembang, termasuk negara-negara Afrika dan Asia, dan, seperti Gerakan Non-Blok dan G77, telah melampaui nilai-nilai Konferensi Afrika-Asia 1955 (Arnold, 2006; Van der Merwe, 2016).

Namun, terkait pengakuan Afrika sebagai kawasan dunia, banyak faktor sosial-ekonomi yang diartikulasikan dalam seruan Konferensi Asia-Afrika 1955 tetap berlaku, meskipun dengan manifestasi yang berbeda. Komitmen baru terhadap dunia yang damai sejati, termasuk penghapusan perang proksi, diperlukan agar program-program kerja sama bilateral dan multilateral yang lebih terfokus antara negara-negara Afrika dan Asia, bahkan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dipandu oleh semangat Bandung dan upaya untuk menyediakan model kerja sama internasional yang dipandu oleh kompas moral (Assie-Lumumba, 2015; Tarrósy, 2016). Pendekatan ini menekankan pentingnya kemitraan antarnegara berkembang yang semakin meningkat. Kemitraan dengan pendekatan tersebut memfasilitasi pertukaran pengetahuan, praktik terbaik, dan transfer teknologi. Selain itu, kolaborasi ini penting untuk menghadapi tantangan bersama, terutama dalam menghadapi perubahan global dalam kebijakan ekonomi, proteksionisme komersial, dan perubahan iklim.

Perdagangan antara Indonesia dan Uganda telah berkembang selama bertahun-tahun, dengan kedua negara tertarik untuk mengeksplorasi keunggulan komparatif masing-masing. Bagi Indonesia, benua Afrika, dan khususnya Uganda, memiliki pasar yang menarik untuk berbagai produknya, seperti tekstil dan mesin kelapa sawit, serta makanan olahan. Bagi Uganda, manfaat dari kemampuan manufaktur Indonesia yang relatif maju dapat memperkuat industrinya dan menciptakan lapangan kerja. Komoditas ekspor utama Uganda, termasuk kopi, teh, dan ikan, menemukan jalan masuk ke pasar Indonesia, meningkatkan kondisi perekonomian dan berkontribusi pada perekonomian dalam negeri. Implementasi berbagai inisiatif komersial, termasuk Kawasan Perdagangan Bebas Benua Afrika (*African Continental Free Trade Area* (AfCFTA)), semakin melengkapi hubungan ini, dengan tujuan mengurangi hambatan tarif dan meningkatkan integrasi regional, sehingga kedua negara dapat menikmati akses yang lebih luas di pasar (Abbas & Wibisono, 2024; Sinaga, 2021; Sinaga, 2022).

Namun, terlepas dari manfaat yang nyata, kemitraan ini tetap menghadapi tantangan. Faktor-faktor seperti defisit infrastruktur, hambatan birokrasi, dan lingkungan regulasi yang berbeda dapat menjadi hambatan signifikan bagi perdagangan dan investasi. Misalnya, ketidakcukupan infrastruktur Uganda dapat mempersulit operasi logistik penting bagi perdagangan Indonesia yang efektif (Natalia, 2018). Selain itu, perbedaan kebijakan komersial dan standar kepatuhan dapat menghambat kelancaran pergerakan barang dan jasa, sehingga membutuhkan komitmen diplomatik dan negosiasi yang lebih matang untuk mengoptimalkan proses (Sinaga, 2021; Sinaga, 2022). Sangat penting bagi kedua negara untuk mengatasi

masalah kolaborasi ini, yang berpotensi membentuk kekuatan kepatuhan bersama yang berfokus pada langkah-langkah fasilitasi perdagangan dan peningkatan dinamika rantai pasok.

Melihat ke masa depan, potensi perluasan kolaborasi antara Indonesia dan Uganda cukup besar. Sektor-sektor yang sedang berkembang seperti energi terbarukan, teknologi digital, dan agro-processing tidak hanya menjanjikan peningkatan angka perdagangan bilateral, tetapi juga menghadirkan peluang bagi pembangunan berkelanjutan. Pengalaman Indonesia di bidang energi terbarukan, khususnya terkait biodiesel kelapa sawit, dapat sangat berharga bagi struktur kebijakan energi Uganda, sementara kemajuan teknologi digital Indonesia dapat mendukung modernisasi ekonomi jasa Uganda. Melalui kemitraan strategis, usaha patungan, dan investasi dalam inisiatif pelatihan, kedua negara dapat meningkatkan ketahanan dan kemampuan adaptasi ekonomi mereka di pasar global yang semakin kompetitif (Hasan, 2018).

Singkatnya, strategi dan kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda menyoroti kebutuhan kritis akan kerangka kerja kelembagaan kolaboratif yang menjamin manfaat bersama sekaligus menghadapi tantangan yang melekat. Arah hubungan ini menjanjikan implikasi substansial bagi kedua negara, seiring mereka menavigasi kompleksitas lanskap ekonomi kontemporer. Oleh karena itu, dialog berkelanjutan, penyesuaian strategis, dan komitmen untuk mempromosikan perdagangan akan sangat penting untuk memaksimalkan potensi penuh kemitraan ini di tahun-tahun mendatang. Kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda telah terstruktur dan dinamis secara bertahap berkat serangkaian perjanjian perdagangan yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan bilateral dan mendorong kolaborasi ekonomi. Secara historis, kedua negara telah menyadari perlunya memformalkan hubungan perdagangan mereka untuk memaksimalkan manfaat bersama. Perkembangan penting dalam pengertian ini adalah penandatanganan perjanjian kerja sama bilateral pada tahun 2010, yang menetapkan kerangka kerja sama di berbagai sektor, termasuk perdagangan, investasi, dan pembangunan ekonomi (Dorigné-Thomson, 2023a).

Untuk mengkaji kemitraan ekonomi strategis antara Indonesia dan Uganda, penelitian ini menggunakan teori gravitasi perdagangan yang dikembangkan oleh Jeffrey A. Frankel dan Andrew K. Rose. Berdasarkan teori/konsep ini, gravitasi tidak hanya menjadi alat untuk menjelaskan perdagangan berdasarkan PDB dan jarak geografis, tetapi juga sangat efektif dalam mengukur dampak kebijakan dan faktor kelembagaan terhadap perdagangan. Penelitian Frankel dan Rose menunjukkan kekuatan model gravitasi dalam memperkirakan dampak spesifik dari kebijakan atau perjanjian bilateral (Frankel & Rose, 2002). Dalam kemitraan ekonomi Indonesia-Uganda, kita dapat menggunakan kerangka kerja yang sama untuk mengukur dampak potensial dari bagaimana sinergi perdagangan/investasi dan upaya pemerintah dapat mengurangi friksi yang menghambat pembukaan potensi perdagangan yang belum dimanfaatkan di kedua negara.

Penelitian sebelumnya oleh Hadi (2018), Larasati dan Aseilla (2021), Ramadhani et al. (2020), dan Susilo (2020) membahas gambaran umum konteks regional dan strategi Indonesia di Afrika. Strategi Indonesia dalam konteks regional perlu mengurangi ketergantungan Indonesia pada pasar tradisional dan mencari peluang baru di kawasan berkembang seperti Afrika untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Mayoritas literatur sebelumnya menghadapi keterbatasan yang signifikan dalam konteks studi ini, yaitu kurangnya spesifisitas. Banyak studi cenderung bersifat umum, membahas "Afrika" sebagai satu kesatuan atau hanya menganalisis hubungan Indonesia dengan negara-negara ekonomi utama.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Uganda, khususnya, sering kali terabaikan. Selain itu, penelitian seringkali hanya berfokus pada perdagangan atau investasi, jarang menganalisis sinergi atau interkoneksi antara keduanya, apalagi menambahkan dimensi diplomatik dan kelembagaan. Tidak hanya kurangnya sinergi atau interkoneksi antara perdagangan dan investasi, tetapi data mendalam tentang perdagangan dan investasi bilateral antara Indonesia dan Uganda masih sangat langka, sehingga peneliti harus mengandalkan data agregat dari lembaga statistik nasional atau internasional. Meskipun studi-studi sebelumnya memiliki kekurangan.

Studi ini menawarkan beberapa hal baru yang signifikan, misalnya, studi ini akan mengadopsi pendekatan holistik yang menganalisis sinergi antara perdagangan, investasi, dan diplomasi ekonomi. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dinamika kemitraan Indonesia-Uganda. Selain itu,

studi ini berfokus pada kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda, mengidentifikasi karakteristik unik, tantangan, dan peluang hubungan ini yang tidak tercakup dalam studi umum Indonesia-Afrika, seperti identifikasi sektor-sektor spesifik di kedua negara yang memiliki potensi besar untuk perdagangan dan investasi, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Meskipun hubungan bilateral antara Indonesia dan negara-negara Afrika semakin mendapat perhatian, belum ada analisis komprehensif dan mendalam yang secara khusus mengkaji kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda. Studi-studi yang ada cenderung bersifat umum tentang hubungan Indonesia-Afrika, atau berfokus pada hubungan perdagangan dengan mitra tradisional Indonesia di Asia atau dengan negara-negara Barat. Kesenjangan ini tentu mencakup beberapa aspek penting.

Prinsipnya, kurangnya data dan analisis terperinci tentang struktur dan volume perdagangan bilateral yang sebenarnya. Sebagian besar studi hanya menyajikan angka agregat tanpa menggali potensi diversifikasi produk atau mengidentifikasi hambatan non-tarif yang spesifik. Kesenjangan selanjutnya adalah tidak adanya evaluasi sistematis terhadap peran diplomasi ekonomi dan peran lembaga yang mempromosikan perdagangan dan investasi dalam memperkuat kemitraan ekonomi hubungan dagang antara Indonesia dan negara-negara Afrika Timur, seperti Uganda. Kesenjangan terakhir adalah perbandingan sistematis tentang bagaimana strategis, dinamika, dan sinergi kemitraan ekonomi Indonesia-Uganda serupa atau berbeda dari kemitraan Indonesia dengan negara-negara berkembang lainnya, atau kemitraan Uganda dengan mitra non-tradisionalnya.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun potensi kemitraan Selatan-Selatan diakui secara umum, studi kasus yang spesifik dan mendalam seperti Indonesia-Uganda masih sangat jarang. Dari kesenjangan penelitian ini, studi ini berkontribusi pada studi yang komprehensif dan mendalam tentang Ekonomi Politik Internasional dan Diplomasi Ekonomi dengan menyediakan data empiris dan analisis kualitatif yang spesifik terhadap hubungan bilateral antara Indonesia dan Uganda. Hal ini akan memperkaya studi kasus tentang kerja sama Selatan-Selatan antar negara berkembang.

Selain itu, studi ini berkontribusi secara praktis dengan membantu mengidentifikasi peluang ekonomi dan bisnis yang konkret bagi pelaku usaha/lembaga/LSM/pemerintah di kedua negara. Peluang ini dapat mencakup produk-produk yang belum banyak diekspor/diimpor, sektor-sektor yang menarik investasi, atau celah pasar yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dan Uganda. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis dan menjelaskan dampak kemitraan ekonomi Indonesia-Uganda terhadap perdagangan bilateral dan diversifikasi ekspor-impor kedua negara, (2) menganalisis potensi penanaman modal asing (PMA) antara Indonesia dan Uganda beserta faktor-faktor penentu yang memengaruhinya, dan (3) menganalisis dan menjelaskan peran dan sinergi diplomasi ekonomi dan kelembagaan dalam memperkuat kemitraan ekonomi Indonesia-Uganda.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda. Pendekatan ini memungkinkan triangulasi data, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Pendekatan kualitatif memerlukan desain penelitian seperti analisis tematik menggunakan dokumen kebijakan, jurnal, tautan berita, dan laporan lembaga/instansi untuk memahami persepsi, tantangan, peluang, dan faktor pendorong di balik kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder.

Data sekunder yang digunakan adalah data ekspor-impor bilateral antara Indonesia dan Uganda, misalnya dari UNCTAD, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Kementerian Perdagangan Uganda, Otoritas Investasi Uganda (*Uganda Investment Authority*), Observatorium Kompleksitas Ekonomi (*The Observatory of Economic Complexity* (OEC)), Biro Statistik Uganda (*Uganda Bureau of Statistics* (UBOS)), dan lembaga lain yang mendukung sumber data. Selain menggunakan data ekspor-impor, data sekunder lain yang digunakan adalah dokumen kebijakan. Dokumen kebijakan yang digunakan meliputi

perjanjian bilateral, nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding* (MoU)), laporan kebijakan pemerintah Indonesia dan Uganda, dokumen strategi pembangunan, dan laporan terkait. Data yang terkumpul akan dianalisis berdasarkan dokumen kebijakan dan laporan dari sumber resmi untuk mengidentifikasi tujuan, strategi, dan hambatan dalam kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda. Setelah pengumpulan dan analisis data, langkah selanjutnya adalah validitas dan reliabilitas. Pada tahap ini, triangulasi dan pemeriksaan dilakukan melalui interpretasi awal terhadap berbagai sumber data penelitian (Lamont, 2015). Pemeriksaan ini akan bersifat konfirmatif, memastikan bahwa temuan didasarkan pada data, bukan bias peneliti, melalui jejak audit dan penjelasan yang transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kerja sama ekonomi bilateral antara Indonesia dan Uganda menunjukkan tren positif dan surplus yang konsisten bagi Indonesia. Secara kuantitatif, hubungan dagang bilateral antara Indonesia dan Uganda dicirikan oleh surplus yang sangat besar dan konsisten bagi Indonesia. Uganda adalah mitra dagang yang penting di Afrika Timur, tetapi skala perdagangannya masih didominasi oleh ekspor Indonesia. Pada periode data terakhir yang komprehensif, misalnya, tahun 2023, total nilai perdagangan bilateral mencapai sekitar US\$165,18 Juta. Angka ini terbagi secara tidak merata: ekspor Indonesia ke Uganda mencapai US\$156 Juta, sementara impor Indonesia dari Uganda hanya berkisar US\$9,18 juta. Hal ini menghasilkan surplus neraca perdagangan bagi Indonesia sebesar kurang lebih US\$146,82 Juta (The Observatory of Economic Complexity, 2024; Uganda Investment Authority, 2023) (lihat Tabel 1).

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif Perdagangan antara Indonesia dan Uganda

No.	Indikator Perdagangan	Nilai
1	Total Nilai Perdagangan	US\$165,18 Juta
2	Ekspor Indonesia ke Uganda	US\$156 Juta
3	Impor Indonesia dari Uganda	US\$9,18 Juta
4	Neraca Perdagangan	Surplus US\$146,82 Juta
5	Tren Pertumbuhan (Januari-Mei 2025)	Naik tajam menjadi US\$52,8 Juta

Sumber: (Diolah dari data *Macrotrends*, *Lloyd Bank Trade*, *The Observatory of Economic Complexity*, dan *Uganda Investment Authority*).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan neraca perdagangan surplus US\$146,82 juta bagi Indonesia. Kerja sama bilateral antara Indonesia dan Uganda menunjukkan dinamika pertumbuhan yang kuat pada kemitraan kedua negara, namun dicirikan oleh ketidakseimbangan struktural yang menghasilkan surplus konsisten bagi Indonesia. Tren perdagangan kedua negara menunjukkan dinamika yang meningkat. Bahkan, laporan terbaru pada periode awal tahun 2025 (Januari-Mei) mencatat lonjakan tren pertumbuhan yang signifikan. Jumlah ini mencapai 95,41% dari total realisasi nilai perdagangan kedua negara pada 2024 (Syaharani, 2025).

Struktur ekspor Indonesia ke Uganda menunjukkan dominasi produk industri dan komoditas olahan, khususnya minyak kelapa sawit dan turunannya, yang menjadi komoditas unggulan utama. Selain itu, Indonesia juga mengekspor produk manufaktur seperti baja/pipa besi, kaca, dan kertas. Di sisi lain, impor Indonesia dari Uganda sebagian besar merupakan bahan mentah atau semi-olahan, terutama hasil pertanian dan peternakan seperti biji kakao, kulit domba dan kambing samak, serta kapas mentah (lihat Tabel 2).

Tabel 2.
Struktur Ekspor Indonesia dan Uganda

No.	Indonesia Mengekspor ke Uganda	Uganda Mengekspor ke Indonesia
1	Minyak Kelapa Sawit (<i>Palm Oil</i>)	Biji Kakao (<i>Cocoa Beans</i>)
2	Baja (<i>Steel</i>)/Pipa Besi (<i>Iron Pipes</i>)	Kulit Domba dan Kulit Kambing (<i>Tanned Sheep/Goat Hides</i>)
3	Minyak Nabati Lainnya (<i>Vegetable Oils</i>)	Kapas Mentah (<i>Raw Cotton</i>)
4	Kaca dan Peralatan (<i>Glass and Glassware</i>)	Produk Kulit (<i>Leather Products</i>)
5	Kertas Tanpa Lapisan (<i>Uncoated Paper</i>)	Emas dan Logam Mulia (<i>Gold and Precious Metals</i>)

Sumber: (*The Observatory of Economic Complexity, 2024*).

Uganda memiliki kebutuhan besar untuk pengembangan infrastruktur berupa jalan, kereta api, energi, dan pengairan. Ini menjadi peluang besar bagi BUMN dan perusahaan konstruksi Indonesia. Otensi investasi di sektor energi terbarukan serta pengembangan sektor minyak dan gas di Uganda. Penguatan kapasitas SDM menjadi kebutuhan penting dari kemitraan strategis antara Indonesia dan Uganda sehingga Uganda membutuhkan pelatihan teknis di berbagai bidang, termasuk diplomasi, sistem pengairan, perikanan, dan pengembangan UMKM.

Untuk menarik investor dari Indonesia, Uganda menawarkan insentif investasi yang menarik, misalnya, bebas pajak 10 tahun dan kepemilikan perusahaan 100% asing, serta bebas bea impor untuk mesin produksi yang dibutuhkan investor Indonesia. Analisis strategis Indonesia selaku pendorong kemitraan yaitu melakukan diversifikasi pasar non-tradisional. Uganda adalah mitra dagang penting di Afrika Timur, mendukung strategi Indonesia untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional dengan negara-negara Barat. Kemitraan strategis ini menjadi "pintu gerbang" potensial untuk masuk ke pasar Komunitas Afrika Timur (*East African Community (EAC)*). Dengan menjadi pintu gerbang potensial bagi Indonesia, Uganda bisa menjadi destinasi baru yang dapat dikembangkan melalui kerja sama pariwisata dan infrastruktur perhotelan.

Hasil tinjauan strategis merekomendasikan langkah-langkah berikut untuk mengoptimalkan dinamika kemitraan. Pertama, pembentukan perjanjian perdagangan preferensial (*Preferential Trade Agreement (PTA)*). Indonesia disarankan untuk mempercepat pembentukan PTA dengan EAC yang akan mengurangi hambatan perdagangan dengan Uganda. Kemitraan strategis kedua negara dapat dikembangkan lebih lanjut ke dalam investasi agribisnis. Potensi Uganda di sektor agroindustri masuk ke dalam investasi Indonesia dengan memfasilitasi pemrosesan dan infrastruktur. Untuk mendukung rekomendasi strategis tersebut perlu adanya peran Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) atau *Indonesia Eximbank* untuk memberikan fasilitas pembiayaan khusus bagi eksportir Indonesia yang membidik pasar Uganda.

Pembahasan

Dampak Kemitraan Ekonomi Indonesia-Uganda terhadap Perdagangan Bilateral dan Diversifikasi Ekspor-Impor Kedua Negara

Meskipun para eksekutifnya telah mapan, kemitraan ekonomi ini menghadapi beberapa tantangan yang menghambat potensinya. Hambatan perdagangan seperti harga, inefektifitas birokrasi, dan hambatan non-tarif merupakan hambatan penting yang menyebabkan volume perdagangan yang mengecewakan dibandingkan dengan potensinya. Kurangnya data ekonomi yang konsisten dan transparansi mempersulit lanskap operasional perdagangan dan investasi, yang membuat para pemangku kepentingan ragu untuk berkomitmen penuh (Dorigné-Thomson, 2023a).

Selain itu, tantangan logistik transportasi dan infrastruktur menghambat pergerakan barang yang cepat antara kedua negara. Jaringan transportasi yang relatif kurang berkembang di kedua negara membutuhkan investasi tambahan dalam infrastruktur, yang dapat menjadi tantangan dan peluang kolaborasi di sektor-sektor seperti transportasi dan logistik. Dengan berfokus pada pengembangan rantai

pasokan dan jaringan transportasi yang kuat, kedua negara dapat meningkatkan efisiensi perdagangan secara signifikan, memaksimalkan manfaat dari perjanjian mereka.

Potensi kolaborasi di masa depan dapat dieksplorasi di berbagai sektor di luar produk yang telah mapan. Peluang juga tersedia di bidang ekonomi digital, pendidikan, dan pariwisata yang sedang berkembang. Mengingat kedua negara didorong oleh pertumbuhan sosial-ekonomi, penyesuaian kebijakan untuk mendorong perdagangan bilateral di sektor-sektor ini dapat meningkatkan perekonomian mereka secara signifikan melalui ekonomi digital. Ekonomi digital, khususnya, menghadirkan peluang kerja sama yang subur, kemajuan teknologi Indonesia, dan potensi Uganda untuk memanfaatkan inovasi-inovasi ini bagi pembangunan lokal.

Dengan demikian, meskipun dasar hubungan perdagangan antara Indonesia dan Uganda dibangun berdasarkan beberapa perjanjian yang telah ditetapkan, arah yang harus ditempuh masih bergantung pada serangkaian tantangan yang ada dan kapitalisasi peluang yang muncul untuk meningkatkan kemitraan ekonomi mereka. Kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda ditandai dengan peningkatan volume perdagangan yang signifikan, yang menunjukkan komitmen mendalam antara kedua negara. Kemitraan ini ditandai dengan perjanjian perdagangan bilateral yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama ekonomi, khususnya di sektor-sektor utama seperti pertanian dan industri. Hubungan ini telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, dan Indonesia muncul sebagai mitra dagang penting bagi Uganda. Menurut statistik terkini, volume komersial antara kedua negara telah mengalami pertumbuhan substansial, khususnya dalam ekspor pertanian dan barang-barang industri (Bouët & Nimenya, 2023; Tarrósy, 2016; Wiegratz et al., 2018).

Salah satu komponen utama perdagangan antara Indonesia dan Uganda adalah produk pertanian. Uganda memiliki beragam sumber daya pertanian, dan produksi kopi, teh, serta produk hortikultura telah memosisikannya sebagai eksportir substansial di kawasan ini (Otieno Jabuya et al., 2023). Pada tahun 2022, ekspor kopi dari Uganda diperkirakan akan meningkat, dengan Indonesia menjadi salah satu pasar utama ekspor kopi Uganda. Kopi merupakan tanaman komersial tradisional Uganda dan tetap menjadi produk ekspor vital pada tahun 2021. Uganda secara konsisten menjadi penghasil ekspor tertinggi kedua setelah emas. Uganda dikenal dengan kopi Robusta-nya, yang merupakan komoditas pokok di pasar global (The African Dreams, 2025; Agroberichten Buitenland, 2024; Otieno Jabuya et al., 2023). Kinerja ekspor kopi sangat sensitif terhadap harga global dan kondisi iklim.

Mengingat posisinya sebagai pemain kunci di pasar kopi Afrika Timur, pertanian Uganda diuntungkan oleh inisiatif yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan, yang sejalan erat dengan praktik terkait kopi yang diterapkan di Indonesia. Bagi Indonesia, berkomitmen pada Uganda dapat berarti akses ke pasokan kopi yang kuat untuk melengkapi ekspor Arabikanya, menciptakan portofolio kopi yang terdiversifikasi dan menarik basis konsumsi yang lebih luas (Tampubolon et al., 2023). Melalui perjanjian bilateral yang menekankan pertukaran pertanian dan kerja sama teknis, negara-negara dapat berbagi praktik terbaik dalam produksi, pemrosesan, dan pemasaran kopi. Sebaliknya, Uganda akan diuntungkan oleh pengalaman Indonesia dalam metode pemrosesan dan nilai-nilai, terutama di bidang-bidang seperti merek, pemasaran, dan jaminan kepatuhan terhadap standar kualitas internasional. Inisiatif peningkatan kapasitas teknis dapat mendorong transfer pengetahuan, yang pada akhirnya mengarah pada hasil pertanian yang lebih baik di kedua negara.

Tanaman komoditas penting lainnya, ekspor teh, secara konsisten berkontribusi terhadap pendapatan devisa Uganda (Uganda Bureau of Statistics, 2021). Di sisi lain, Indonesia telah mengeksport minyak sawit dalam jumlah yang signifikan ke Uganda, produk yang sangat diminati untuk keperluan memasak dan industri. Pertukaran ini menyoroti aspek krusial dari kolaborasi ekonomi kedua negara, di mana kedua negara memanfaatkan kekuatan pertanian mereka untuk memenuhi permintaan nasional dan internasional. Sektor industri juga memainkan peran sentral dalam kemitraan ekonomi ini. Indonesia, yang dikenal dengan kapasitas manufakturnya, mengeksport berbagai barang industri ke Uganda, termasuk tekstil, mesin, dan elektronik (Abbas & Wibisono, 2024).

Perjanjian perdagangan baru-baru ini telah memfasilitasi penetrasi Indonesia di pasar Uganda, yang penting bagi basis industri Uganda yang sedang berkembang pesat. Pada gilirannya, Uganda menawarkan banyak peluang bagi produsen Indonesia untuk memanfaatkan pasar Afrika Timur, yang diperkuat oleh

posisi geografisnya yang strategis dan keanggotaannya dalam Komunitas Afrika Timur (EAC). Perdagangan Uganda di dalam EAC sangat signifikan, dengan kawasan ini menjadi pasar ekspor utama dan sumber investasi. EAC sedang berupaya mencapai integrasi yang lebih mendalam melalui inisiatif-inisiatif seperti *common market*, yang bertujuan untuk memfasilitasi pergerakan bebas barang, jasa, modal, dan tenaga kerja (Development Policy and Performance Portal, Ministry of Finance, Planning and Economic Development of Uganda, 2023; East African Community, n.d.; Habimana, 2023). Dengan mengintensifkan hubungan kerja sama dengan Uganda, diharapkan akan memberikan peluang bagi produk-produk Indonesia untuk memperluas pangsa pasarnya ke negara-negara anggota EAC.

Meskipun volume perdagangan dan sektor-sektor yang terlibat menjanjikan, tantangan dalam kemitraan ekonomi ini masih ada. Tantangan penting lainnya adalah disparitas pembangunan infrastruktur, khususnya di Uganda. Meskipun Uganda telah mencapai kemajuan dalam meningkatkan jaringan transportasi dan logistiknya, infrastruktur yang ada selalu menjadi hambatan signifikan bagi perdagangan yang efektif. Sistem transportasi yang tidak efektif dapat mengakibatkan tingginya biaya barang dan keterlambatan pengiriman, yang berdampak pada daya saing produk Uganda di pasar internasional (Magumba, 2020). Di sisi lain, infrastruktur Indonesia yang lebih maju memfasilitasi operasi komersial yang cepat tetapi menciptakan ketidakseimbangan dalam efisiensi operasional antara kedua negara.

Selain itu, para pengelola regulasi dapat menghambat ekspansi perdagangan. Perbedaan kebijakan komersial, tarif, dan hambatan non-tarif menjadi kendala bagi bisnis yang ingin bernavigasi dalam lanskap perdagangan bilateral. Bagi Indonesia, akses pasar ke Uganda dapat terhambat oleh regulasi impor yang ketat, sementara produk Uganda dapat menghadapi tantangan serupa untuk menembus pasar Indonesia. Hambatan perdagangan ini tidak hanya membatasi potensi pertumbuhan, tetapi juga memengaruhi kepercayaan investor dan keberlanjutan perdagangan bilateral jangka panjang.

Namun, terdapat potensi substansial untuk kolaborasi di masa mendatang di berbagai sektor. Kedua negara mendapatkan manfaat dari peningkatan perjanjian perdagangan yang muncul dan mengurangi tantangan ini. Inisiatif yang berfokus pada peningkatan infrastruktur, rasionalisasi prosedur kepabeanan, dan harmonisasi kerangka regulasi dapat meningkatkan efektivitas arus perdagangan secara signifikan. Selain itu, investasi kolaboratif dalam penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan pertanian memiliki peluang unik bagi kedua negara. Dengan memanfaatkan sektor-sektor pelengkap, Indonesia dan Uganda dapat memperkuat kemitraan ekonomi dan menanamkan hubungan komersial yang lebih beragam yang melampaui produk-produk tradisional.

Nilai perdagangan total antara Indonesia dan Uganda secara umum menunjukkan tren peningkatan selama periode 2020-2024. Berdasarkan statistik perdagangan Kementerian Perdagangan RI, sebagaimana dilaporkan oleh Wakil Menteri Perdagangan RI, Dyah Roro Esti Widya Putri, terdapat peningkatan sebesar 47,25% dari US\$8,9 juta menjadi US\$52,8 juta pada periode Januari hingga April 2025 (Mahardhika, 2025; Nugraheny & Setiawan, 2025; Putut, 2025; Raharjo, 2025). Saat ini, ekspor utama Indonesia ke Uganda adalah baja tahan karat, minyak nabati, dan kaca. Sementara itu, ekspor Uganda ke Indonesia adalah biji kakao, kulit domba, dan produk turunannya (Nugraheny & Setiawan, 2025; Putut, 2025; Raharjo, 2025).

Kemitraan ekonomi yang sedang berkembang, yang dipupuk melalui hubungan diplomatik, perjanjian bilateral, dan inisiatif bisnis-ke-bisnis, diharapkan dapat meningkatkan nilai total perdagangan, baik ekspor maupun impor, antara Indonesia dan Uganda secara bertahap. Potensi pertumbuhan ini berasal dari beberapa faktor, termasuk identifikasi peluang pasar dan pengurangan hambatan perdagangan. Identifikasi peluang pasar antara Uganda dan Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman bersama tentang pasar, kebutuhan konsumen, dan kesenjangan pasokan dapat membuka peluang baru untuk perdagangan. Indonesia, sebagai negara industri yang sedang berkembang, dapat menawarkan beragam barang manufaktur, mesin, dan produk pertanian olahan. Uganda, dengan sumber daya alamnya yang kaya, dapat menyediakan beragam komoditas pertanian, mineral, dan bahan baku.

Peningkatan volume perdagangan antara Indonesia dan Uganda sangat bergantung pada identifikasi peluang pasar yang efektif. Hal ini membutuhkan pemahaman bersama tentang dinamika pasar, kebutuhan konsumen yang belum terpenuhi, dan kesenjangan pasokan yang dapat membuka jalur perdagangan baru (Cavusgil et al., 2020; Deresky, 2014; Humphrey & Schmitz, 2002). Melalui proses ini,

kedua negara dapat mengidentifikasi area di mana produk atau layanan dari satu negara dapat secara optimal memenuhi permintaan atau mengisi kesenjangan pasokan di negara lain, sehingga menciptakan hubungan perdagangan yang saling menguntungkan (Kotler & Keller, 2016). Meskipun perjanjian perdagangan bebas (*Free Trade Agreement (FTA)*) yang komprehensif mungkin belum terwujud, upaya diplomatik dan dialog ekonomi yang berkelanjutan dapat mengarah pada pengurangan tarif secara bertahap, penghapusan hambatan non-tarif, dan prosedur bea cukai yang lebih efisien (Dicken, 2015; Gereffi et al., 2005; Grant, 2016).

Peningkatan tersebut secara langsung menurunkan biaya perdagangan dan selanjutnya meningkatkan volume perdagangan (Dicken, 2015). Analisis terbaru menunjukkan bahwa inisiatif kerja sama ekonomi bilateral, termasuk misi perdagangan dan forum investasi, telah berkontribusi pada peningkatan volume perdagangan secara bertahap antara Indonesia dan Uganda selama dekade terakhir, meskipun masih relatif kecil dibandingkan dengan mitra dagang utama masing-masing negara (The Observatory of Economic Complexity, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kemauan politik dan minat pasar yang masih baru, meskipun tantangan logistik dan informasi yang signifikan masih ada.

Kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kedua negara, sehingga menciptakan manfaat bersama yang signifikan. Kolaborasi ini fundamental karena UMKM mewakili proporsi yang besar dari kegiatan ekonomi di kedua negara, menawarkan peluang kerja, dan mendorong inovasi lokal (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2017). Terjalinnnya perjanjian komersial, seperti kerja sama komersial dan kerja sama ekonomi Indonesia-Uganda, telah memungkinkan akses pasar yang lebih baik dan peningkatan langkah-langkah fasilitasi komersial, yang secara langsung menguntungkan UMKM, mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan daya saing mereka di pasar regional dan internasional.

Salah satu keuntungan utama bagi UMKM Uganda adalah akses ke teknologi dan pengetahuan mutakhir Indonesia, khususnya di bidang produksi pertanian, manufaktur, dan layanan digital. Perusahaan-perusahaan Indonesia, yang dilengkapi dengan solusi teknologi inovatif, dapat berbagi pengetahuan dan memberikan pelatihan kepada para wirausahawan Uganda (Tampubolon & Mayanja, 2024). Misalnya, keterlibatan dalam usaha patungan memungkinkan perusahaan-perusahaan Uganda untuk mengadopsi praktik dan teknik pertanian berkelanjutan, meningkatkan produktivitas, dan memastikan keamanan pangan, sebuah faktor krusial bagi stabilitas ekonomi Uganda.

Di sisi lain, UMKM Indonesia diuntungkan dengan memasuki pasar Uganda, yang ditandai dengan pertumbuhan pesat dan urbanisasi penduduk (Beck et al., 2005; Tambunan, 2009; Tampubolon & Mayanja, 2024). Masuknya barang-barang Indonesia, termasuk tekstil, mesin, dan elektronik, memenuhi permintaan yang terus meningkat di kalangan konsumen Uganda. Kehadiran perusahaan-perusahaan Indonesia di Uganda tidak hanya memperkenalkan produk-produk asing, tetapi juga mendorong persaingan lokal, yang mendorong inovasi dan peningkatan di antara perusahaan-perusahaan Uganda. Misalnya, penerapan harga dan standar kualitas yang kompetitif mendorong UMKM lokal untuk mengadopsi praktik terbaik dan meningkatkan penawaran mereka.

Selain itu, kemitraan ekonomi ini diperkuat oleh struktur yang dibangun untuk pertukaran informasi mengenai tren pasar, peluang investasi, dan praktik terbaik. Platform jaringan dan kolaborasi diciptakan melalui misi dan forum komersial, yang memfasilitasi interaksi langsung antara UMKM Indonesia dan Uganda (Beck et al., 2005; Snodgrass & Biggs, 1996; Tambunan, 2009). UMKM Uganda terutama bergerak di bidang pertanian, kehutanan, perikanan dan perburuan, perdagangan ritel, kendaraan, dan transportasi (Tampubolon & Mayanja, 2024). Komitmen semacam itu sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan antar usaha kecil dan menciptakan aliansi strategis yang dapat memanfaatkan kekuatan satu sama lain. Berbagi informasi pasar memungkinkan UMKM di Uganda untuk mengantisipasi perubahan preferensi konsumen, sementara perusahaan-perusahaan Indonesia dapat memanfaatkan pemahaman mereka tentang dinamika persaingan dalam lingkungan bisnis yang terus berkembang.

Meskipun saling menguntungkan, tantangan yang dapat menghambat efektivitas kemitraan ekonomi, terutama bagi UMKM, tetap ada. Faktor-faktor seperti defisit infrastruktur Uganda dan terbatasnya akses terhadap sistem transportasi dan komunikasi yang andal menjadi tantangan signifikan bagi

keterlibatan UMKM dengan perusahaan-perusahaan Indonesia. Akibatnya, hal ini dapat menyulitkan pelaksanaan perjanjian komersial dan pergerakan barang yang efisien. Selain itu, disparitas struktur regulasi antara kedua negara dapat menciptakan kompleksitas dalam operasi komersial, yang memengaruhi skalabilitas dan profitabilitas UMKM.

Tantangan penting lainnya yang dihadapi UMKM di kedua negara adalah kurangnya dukungan finansial. Perusahaan kecil seringkali kesulitan mengakses kredit, yang membatasi kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam ekspansi dan inovasi (Snodgrass & Biggs, 1996). Kemitraan dapat mengatasi masalah ini melalui pembentukan mekanisme dukungan finansial, seperti dana investasi kolaboratif untuk UMKM, yang dapat memfasilitasi akses terhadap modal yang diperlukan untuk pertumbuhan. Mengingat faktor-faktor ini, potensi kolaborasi di masa mendatang tetap substansial. Dengan memperbaiki struktur politik yang menurunkan hambatan bagi UMKM, mendorong transfer teknologi, dan mengintegrasikan keberlanjutan dalam operasional mereka, Indonesia dan Uganda dapat semakin memanfaatkan kekuatan kemitraan ekonomi mereka (Achmad & Elisabeth, 2024; Lederman et al., 2014).

Kolaborasi yang berkelanjutan ini dapat menghasilkan pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan, yang merupakan bagian integral dari tatanan sosial dan ekonomi kedua negara. Peran FTA sangat penting dalam mendorong perdagangan internasional, khususnya antara Indonesia dan Uganda, karena keduanya memperkuat kemitraan ekonomi. EAC memfasilitasi pengurangan atau penghapusan tarif, yang memungkinkan pertukaran barang dan jasa antarnegara yang lebih lunak dan lebih ekonomis (Bouët & Nimenya, 2023; Hersi et al., 2025). Indonesia, sebagai negara ekonomi berkembang di Asia Tenggara, telah mengambil beberapa langkah untuk meningkatkan hubungannya, terutama melalui penerapan beberapa fasilitas pajak yang dirancang untuk merangsang ekspor dan diversifikasi ekspor dan impor antara kedua negara. Diversifikasi mengacu pada proses memperluas variasi barang dan jasa yang diekspor atau diimpor, atau memperluas jangkauan mitra dagang. Hal ini penting untuk mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada beberapa komoditas atau pasar tertentu, sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap guncangan global (Dennis & Shepherd, 2011).

Diversifikasi ekspor Indonesia ke Uganda telah membuka peluang untuk memperluas pasar bagi produk-produk manufaktur Indonesia untuk diekspor ke Uganda dan kemudian diekspor ke negara-negara Afrika Timur. Secara historis, ekspor Indonesia ke Uganda didominasi oleh minyak sawit, barang-barang manufaktur, misalnya, mesin, kertas, tekstil, dan elektronik, dan produk-produk farmasi (Abbas & Wibisono, 2024; Hasan, 2018; Susilo, 2020). Kemitraan ekonomi ini diharapkan dapat mendorong diversifikasi melalui produk-produk baru dan produk-produk bernilai tambah. Pengenalan produk-produk non-tradisional Indonesia yang memenuhi permintaan yang terus meningkat di Uganda, seperti barang-barang halal, solusi teknologi digital, atau jasa konstruksi. Produk bernilai tambah dapat diciptakan dengan mempromosikan ekspor barang dengan kandungan nilai tambah yang lebih tinggi, melampaui bahan baku dasar atau produk primer.

Pada tahun 2023, Uganda mengekspor US\$9,18 juta ke Indonesia. Produk utama yang diekspor Uganda ke Indonesia adalah biji kakao senilai US\$7,15 juta, kulit domba samak senilai US\$1,17 juta, dan kapas mentah dengan nilai ekspor US\$568.000. Selama lima tahun terakhir, ekspor Uganda ke Indonesia telah menurun dengan laju tahunan sebesar 11,2%, dari US\$16,6 juta pada tahun 2018 menjadi US\$9,18 juta pada tahun 2023 (OEC, 2024). Perekonomian Uganda sangat bergantung pada sektor ekspornya, dengan produk pertanian secara tradisional mendominasi profil perdagangannya. Pada tahun 2021, negara ini terus mengekspor berbagai barang, terutama komoditas yang belum diproses/diproses secara minimal, ke berbagai pasar global (lihat Tabel 3).

Tabel 3.

Produk yang Diproduksi dan Diekspor Uganda pada Tahun 2021

Produk yang Diekspor pada Tahun 2021	Persentase (%)
Emas dan Logam Mulia	26.0%
Kopi	18.1%
Biji Kakao	2.7%
Minyak Bumi	2.5%

Sayuran Polong-Polongan Kering	2.5%
Gula Tebu atau Bit dan Sukrosa Murni Kimia	2.4%
Semen	2.2%
Teh	2.1%
Fillet Ikan dan Daging Ikan Lainnya	2.1%
Tanaman Hidup termasuk Akar, Stek dan Cangkokan, serta Bibit Jamur	1.6%

Sumber: (Lloyds Bank Trade, 2023).

Diversifikasi impor Indonesia dari Uganda menyiratkan komoditas pertanian lainnya. Potensi impor kopi, teh, rempah-rempah, atau produk hortikultura khusus lainnya dari Uganda sedang dieksplorasi. Produk manufaktur berbasis sumber daya mendorong Uganda untuk mengembangkan dan mengeksport barang olahan yang berasal dari sumber daya alamnya, seperti produk kulit jadi atau mineral olahan, ke Indonesia. Meskipun model gravitasi perdagangan secara inheren membatasi volume perdagangan antara Indonesia dan Uganda karena jarak geografis yang signifikan, kemitraan ekonomi ini berpotensi untuk memitigasi hal ini melalui fasilitasi perdagangan yang terarah dan investasi di sektor-sektor tertentu (Linnemann, 1966; Tinbergen, 1962). Namun, diversifikasi ekspor Uganda ke Indonesia masih menghadapi kendala serius, terutama terkait keterbatasan kapasitas produksi dan kemampuan untuk memenuhi standar kualitas internasional yang ketat (Lloyds Bank Trade, 2023).

Dalam konteks kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda, teori gravitasi lanjutan Frankel dan Rose sangat relevan untuk menganalisis dampaknya terhadap perdagangan bilateral dan diversifikasi ekspor-impor, meskipun kedua negara tidak memiliki mata uang yang sama. Relevansinya terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi dan mengukur "friksi perdagangan" non-geografis, mengevaluasi dampak kebijakan dan inisiatif kemitraan, serta menganalisis potensi perdagangan yang belum dimanfaatkan. Dengan mengadaptasi kerangka kerja yang digunakan oleh Frankel dan Rose, yang menyoroti pentingnya biaya transaksi dalam memengaruhi perdagangan, kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda dapat dianalisis sebagai upaya untuk mengurangi "friksi" non-geografis yang menghambat arus perdagangan. Meskipun jarak fisik masih menjadi penghalang, inisiatif diplomatik dan kerja sama sektoral bertujuan untuk menurunkan biaya informasi, mengurangi hambatan non-tarif, dan meningkatkan konektivitas logistik, yang secara kolektif berpotensi meningkatkan perdagangan bilateral melampaui prediksi model gravitasi dasar.

Dalam kasus Indonesia dan Uganda, kemitraan ekonomi berupaya mengurangi "friksi" non-geografis ini, seperti kurangnya informasi pasar. Kemitraan dapat memfasilitasi pertukaran informasi pasar, yang mengurangi biaya pencarian dan ketidakpastian bagi bisnis (Norgren, 2023). Lebih lanjut, kemitraan antara kedua negara berupaya mengurangi atau bahkan menghilangkan hambatan non-tarif. Melalui dialog kebijakan dan kerja sama bilateral, kedua negara dapat berupaya mengurangi prosedur bea cukai yang rumit, kendala regulasi, atau persyaratan standar yang berbeda, yang semuanya bertindak sebagai "biaya transaksi" bagi para pedagang (Medina, 2025). Selain mengurangi hambatan non-tarif, berdasarkan analisis Frankel dan Rose tentang teori gravitasi perdagangan, Indonesia dan Uganda berupaya meningkatkan konektivitas logistik.

Meskipun tidak memiliki mata uang bersama, kemitraan dapat mendukung peningkatan konektivitas logistik, seperti rute pengiriman yang lebih efisien atau perjanjian transportasi udara, yang secara efektif mengurangi "jarak ekonomi" (Arvis et al., 2013). Meskipun jarak geografis antara Indonesia dan Uganda masih menjadi penghalang, inisiatif diplomatik dan kerja sama sektoral secara kolektif berpotensi meningkatkan perdagangan bilateral melampaui prediksi model gravitasi perdagangan Frankel dan Rose. Kontribusi utama Frankel dan Rose adalah bahwa model gravitasi dapat digunakan untuk mengukur dampak spesifik suatu kebijakan. Dalam konteks penguatan kemitraan Indonesia-Uganda dalam diplomasi perdagangan dan ekonomi, hal ini berarti mengkaji pengaruh perjanjian bilateral dan dampak diplomasi ekonomi.

Kedua variabel ini memengaruhi apakah penandatanganan MoU atau perjanjian kerja sama di sektor-sektor tertentu, seperti pertanian, manufaktur, UMKM, dan TIK, secara signifikan meningkatkan

volume perdagangan atau investasi di sektor-sektor tersebut. Studi ini tidak hanya mengkaji MoU tersebut, tetapi juga dampak diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia dan Uganda melalui Forum Bisnis Uganda-Indonesia yang diselenggarakan pada tahun 2025, apakah kunjungan tingkat tinggi, misi dagang, atau forum investasi yang diselenggarakan kedua negara mendorong peningkatan perdagangan dan diversifikasi. Model gravitasi yang diperluas dapat mencakup variabel dummy untuk merepresentasikan keberadaan perjanjian atau inisiatif ini, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengisolasi dan mengukur dampaknya. Seperti yang ditunjukkan Frankel dan Rose, model gravitasi memungkinkan kita untuk mengukur dampak kebijakan tertentu terhadap perdagangan dalam kemitraan Indonesia-Uganda.

Dalam studi kami tentang kemitraan Indonesia-Uganda, kami dapat memperluas model ini untuk menguji hipotesis bahwa perjanjian kerja sama bilateral, inisiatif promosi perdagangan, dan upaya diplomasi ekonomi secara positif memengaruhi perdagangan di luar PDB dan jarak semata, serta mendorong diversifikasi ekspor-impor (Ojumu et al., 2025). Kemitraan ekonomi ini, yang didorong oleh upaya untuk mengurangi kelahiran non-geografis, pada dasarnya bertujuan untuk menutup kesenjangan antara Indonesia dan Uganda. Dampak diversifikasi ekspor-impor antara Indonesia dan Uganda adalah pengurangan biaya masuk pasar dan penciptaan saluran baru.

Jika kemitraan ini mengurangi biaya memasuki pasar baru, baik melalui tarif, hambatan non-tarif, maupun informasi, hal ini akan mendorong UMKM dan produsen untuk mengekspor produk baru, sehingga mendorong diversifikasi (Dennis & Shepherd, 2011; Norgren, 2023, Susilo, 2020). Dengan memfasilitasi koneksi dan mengurangi friksi, kemitraan ini dapat menciptakan "jalur gravitasi" baru untuk produk-produk yang sebelumnya terlalu mahal atau terlalu rumit untuk dikomunikasikan antara kedua negara. Upaya Indonesia dalam menyelenggarakan Forum Bisnis Uganda-Indonesia 2025 (*Indonesia-Uganda Business Forum 2025*) dan langkah-langkah strategis terkait peningkatan volume ekspor Indonesia dan Uganda, tarif, bea cukai, dan hambatan non-tarif secara aktif membentuk arus barang dan jasa, yang pada akhirnya memengaruhi volume dan diversifikasi ekspor dan impor antara kedua negara.

Potensi Penanaman Modal Asing antara Indonesia dan Uganda dan Faktor-Faktor Penentu yang Mempengaruhinya

Pada 24 Juli 2018, Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Lestari Priansari Marsudi bertemu dengan Wakil Perdana Menteri Kedua Republik Uganda, Kirunda Kivejinja, di Gedung Pancasila. Dalam pertemuan tersebut, keduanya membahas peluang kerja sama infrastruktur yang signifikan. Retno Marsudi secara khusus membahas lebih rinci potensi pembangunan infrastruktur di Uganda oleh perusahaan-perusahaan Indonesia dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Ia mengundang Uganda untuk berkolaborasi merancang proyek infrastruktur patungan senilai US\$20 juta hingga US\$30 juta atau sebesar Rp290,8 miliar. Retno Marsudi juga menawarkan pembiayaan melalui Bank Ekspor-Impor Indonesia untuk proyek tersebut (Natalia, 2018).

Pertemuan tersebut menegaskan komitmen kebijakan luar negeri Indonesia pasca-Perang Dingin untuk menjadi mitra pembangunan dan perdagangan Uganda di Afrika Timur melalui kerja sama teknis di sektor pembangunan dan perdagangan, termasuk pertanian, perikanan, kehutanan, infrastruktur, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Langkah ini merupakan pintu gerbang bagi Indonesia untuk membuka pasar perdagangan baru dengan negara-negara Afrika melalui kerja sama non-tradisional. Hal ini dikarenakan Uganda memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan perdagangan kedua negara terus meningkat selama lima tahun terakhir.

Uganda juga mengincar investasi dari Indonesia melalui kemitraan strategis Indonesia-Uganda. Komitmen pemerintah Uganda untuk menarik investasi asing dari Indonesia dan memperkuat sektor-sektor strategis dalam kemitraan Indonesia-Uganda ditunjukkan dengan kehadiran Menteri Perdagangan Uganda, Wilson Mbasu Mbadi, pada Forum Bisnis Uganda-Indonesia di Jakarta pada 10 Juli 2025 (Mahardhika, 2025; Nugraheny & Setiawan, 2025). Forum Bisnis Uganda-Indonesia dibuka oleh Wakil Menteri Perdagangan Indonesia, Dyah Roro Esti Widya Putri (lihat Gambar 1). Forum bisnis yang mempertemukan kedua negara ini merupakan langkah awal yang strategis dalam memperkuat hubungan bilateral dan mendorong kerja sama antar pelaku bisnis. Forum ini dilandasi oleh semangat hubungan antarmasyarakat

(*people-to-people relationship*), yang diharapkan dapat berdampak pada penguatan kemitraan di berbagai sektor.



Sumber: (<https://news.batampos.co.id/forum-bisnis-uganda-indonesia-dorong-penguatan-kemitraan-bilateral/>).

Gambar 1. Uganda-Indonesia Business Forum 2025 dibuka oleh Wakil Menteri Perdagangan Republik Indonesia, Dyah Roro Esti Widya Putri di Park Hyatt Jakarta di Jakarta pada tanggal 10 Juli 2025

Acara ini diprakarsai oleh Komisi Tinggi Uganda di Malaysia, yang juga menawarkan beasiswa untuk kawasan Asia Tenggara. Tema forum tersebut adalah "Membuka Potensi Bisnis Uganda", dengan fokus pada promosi perdagangan, investasi, pertanian, dan pariwisata (Putut, 2025; Raharjo, 2025). Menteri Perdagangan Uganda, Wilson Mbasu Mbadi, menyatakan bahwa fokus kerja sama dengan Indonesia adalah pada empat sektor utama, yaitu pariwisata, mineral, TIK, serta minyak dan gas (Mahardhika, 2025; Nugraheny & Setiawan, 2025; Putut, 2025). Mbadi menyatakan bahwa "kami ingin membuka babak baru dalam kerja sama antara Uganda dan Indonesia, serta kawasan Asia Tenggara pada umumnya".

Menteri Perdagangan, Wilson Mbasu Mbadi, menyatakan bahwa Uganda merupakan salah satu tujuan perdagangan dan investasi paling menjanjikan di benua Afrika (Mahardhika, 2025). Hal ini sejalan dengan kondisi ekonomi optimal negara Afrika Timur tersebut, yang didukung oleh perekonomian Uganda. Hal ini terlihat dari tren pertumbuhan ekonomi Uganda yang positif. The African Development Bank Group (2024) melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi Uganda berada di kisaran 5,3% selama lima tahun terakhir dan diproyeksikan mencapai 6,5% tahun ini.

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Uganda terjalin sejak tahun 1982. Total nilai perdagangan antara Indonesia dan Uganda meningkat rata-rata 3,41% per tahun dari tahun 2013 hingga 2017. Sementara itu, perdagangan bilateral pada tahun 2017 mencapai US\$34,34 juta, meningkat 55% dari US\$22,11 juta pada tahun 2016 (Natalia, 2018). Untuk mempertahankan total nilai perdagangan antara Indonesia dan Uganda yang telah berlangsung sejak tahun 2013, peningkatan PMA antara kedua negara perlu ditingkatkan. Penanaman modal asing (PMA) merupakan jalur krusial bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, terutama bagi negara-negara berkembang (Wang et al., 2021).

Potensi penanaman modal asing (PMA) antara Indonesia dan Uganda, meskipun masih baru, memiliki potensi yang signifikan. Perbandingan PMA antara Indonesia dan Uganda dari tahun 2019 hingga 2025 menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal volume, tren, dan pendorong. Indonesia, sebagai negara dengan ekonomi yang jauh lebih besar dan beragam, secara konsisten menarik volume PMA yang jauh lebih tinggi daripada Uganda (lihat Tabel 4). Uganda juga menarik PMA dan, dalam konteks Afrika Timur, merupakan penerima PMA yang relatif baik. Namun, volumenya jauh lebih kecil daripada Indonesia.

Tabel 4.
Perbandingan Penanaman Modal Asing (PMA) antara Indonesia dan Uganda (2019-2025)

Tahun	Indonesia	Uganda
2019	US\$24,96 miliar	US\$1,30 miliar
2020	US\$19,17 miliar ¹⁾	US\$1,19 miliar ¹⁾
2021	US\$21,21 miliar ²⁾	US\$1.65 billion
2022	US\$24,70 miliar	US\$2,95 miliar
2023	US\$21,54 miliar	US\$2,88 miliar ⁵⁾
2024	US\$23,67 miliar ³⁾	US\$785.79 million
2025 (Q1)	US\$13.67 miliar ⁴⁾	US\$3,48 miliar

Sumber: (Diolah dari data *Macrotrends*, *ASEAN Briefing*, *Lloyd Bank Trade*, dan *Uganda Investment Authority*).

Keterangan:

- 1) Terdampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perekonomian nasional stagnan.
- 2) Terdapat sedikit peningkatan setelah pemerintah menerapkan langkah-langkah pemulihan pascapandemi.
- 3) Terdapat peningkatan sebesar 9,86% setelah pemerintah melonggarkan kebijakan investasi.
- 4) Terdapat peningkatan sebesar 12,7%, terutama di sektor-sektor strategis seperti pertambangan, peleburan logam, infrastruktur, dan logistik.
- 5) PMA Uganda pada tahun 2023 sedikit menurun, tetapi tetap berada di atas rata-rata tahun 2019-2021.

Tabel 4 menunjukkan bahwa PMA Uganda pada tahun 2023, 2024, dan 2025 mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak merata. Perbedaan antara PMA Uganda pada tahun 2023, 2024, dan 2025 terutama disebabkan oleh bertahapnya dan intensifikasi investasi di sektor minyak dan gas, serta beberapa proyeksi pertumbuhan ekonomi yang lebih luas dan upaya untuk memperbaiki iklim investasi. Hal ini, dikombinasikan dengan iklim investasi yang secara umum membaik dan target pertumbuhan pemerintah yang ambisius, menjadikan tahun 2025 sebagai tahun yang krusial bagi PMA di Uganda.

Dinamika kemitraan ini dapat membuka peluang investasi baru dan mendorong transformasi ekonomi di kedua negara. Potensi PMA antara Indonesia dan Uganda didorong oleh gabungan motif pencarian pasar, pencarian sumber daya, dan pencarian efisiensi (Dunning, 1988). Indonesia, sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara, semakin berupaya mendiversifikasi PMA-nya di luar pasar tradisional Asia, dengan Afrika menghadirkan peluang yang sedang berkembang (United Nations Conference on Trade and Development, 2024a). Uganda, pada gilirannya, secara aktif mencari modal dan keahlian asing untuk mempercepat agenda pembangunannya, terutama di sektor-sektor utama (Uganda Investment Authority, 2023).

Perbandingan PMA antara Indonesia dan Uganda dari tahun 2019 hingga 2025 menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam volume, tren, dan pendorong. Indonesia, sebagai ekonomi yang jauh lebih besar dan lebih beragam, secara konsisten menarik volume PMA yang jauh lebih tinggi daripada Uganda. Uganda juga menarik PMA dan, dalam konteks Afrika Timur, merupakan penerima PMA yang relatif baik. Namun, volumenya jauh lebih kecil daripada Indonesia. PMA Indonesia ke Afrika secara historis relatif kecil dibandingkan dengan investasinya di Asia atau kawasan lain (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2025).

Namun, seiring perusahaan-perusahaan Indonesia semakin matang dan mencari peluang pertumbuhan baru, Uganda menawarkan proposisi yang menarik. Populasi dan perekonomian Uganda yang berkembang pesat, ditambah dengan lokasi strategisnya yang menyediakan akses ke pasar EAC yang berpenduduk lebih dari 300 juta konsumen, secara signifikan meningkatkan daya tariknya bagi investor asing (Habimana, 2023; Isaac, 2025; Wiegatz et al., 2018). Sektor yang menarik bagi investor Indonesia di Uganda antara lain kelapa sawit dan agro-pengolahan, manufaktur, dan pembangunan infrastruktur. Memanfaatkan keahlian Indonesia dalam budidaya dan pengolahan kelapa sawit untuk mendukung sektor pertanian Uganda (PT. Visi Globalindo Data Utama, 2024).

Investasi di sektor manufaktur ringan, barang konsumsi, dan tekstil, memanfaatkan pasar domestik Uganda yang terus berkembang dan akses regional (Medina, 2025). Perusahaan Indonesia yang berpengalaman di bidang konstruksi dan infrastruktur dapat menemukan peluang dalam proyek

pembangunan Uganda yang sedang berlangsung, seperti jalan raya dan energi (World Bank, 2024b). Uganda menampilkan dirinya sebagai tujuan investasi yang menjanjikan di Afrika Timur karena lokasinya yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, dan populasi muda yang terus berkembang (International Monetary Fund, 2025a; Wiegatz et al., 2018).

Sektor-sektor utama yang menarik PMA Indonesia antara lain pertanian dan pengolahan hasil pertanian, sumber daya mineral, pariwisata, dan TIK. Lahan Uganda yang subur dan iklim yang mendukung menawarkan potensi besar untuk pertanian komersial skala besar dan pengolahan bernilai tambah, terutama kopi, teh, dan tanaman komersial lainnya (Lloyds Bank Trade, 2023; UIA, 2023). Uganda memiliki cadangan berbagai mineral yang signifikan, termasuk emas, tembaga, dan tanah jarang, yang menarik minat sektor pertambangan (Travel and Tour World, 2025). Sektor minyak dan gas yang sedang berkembang juga merupakan peluang investasi jangka panjang yang besar (U.S. Department of State, 2023). Keanekaragaman hayati dan daya tarik alam Uganda yang kaya, termasuk taman nasional dan satwa liar yang unik, menawarkan peluang investasi dalam infrastruktur dan layanan ekowisata. Seiring Uganda berupaya menjadi pusat teknologi regional, terdapat peluang di bidang infrastruktur digital, layanan elektronik, dan taman teknologi (TTW, 2025).

Aliran PMA antara Indonesia dan Uganda dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor-faktor ekonomi, kelembagaan, dan geopolitik. Memahami faktor-faktor penentu ini sangat penting untuk memaksimalkan potensi investasi. Ukuran pasar dan potensi pertumbuhan memengaruhi pasar yang lebih besar dan berkembang secara inheren lebih menarik bagi investor yang ingin melayani permintaan lokal atau menggunakan negara tuan rumah sebagai pusat regional (Dunning, 1988). Pertumbuhan ekonomi Uganda dan aksesnya ke pasar EAC memberikan faktor penarik yang kuat bagi bisnis Indonesia (International Monetary Fund, 2025b). Sebaliknya, pasar domestik Indonesia yang besar tetap menjadi daya tarik yang signifikan bagi potensi investasi luar negeri Uganda.

Keberadaan sumber daya alam yang melimpah (misalnya, mineral dan lahan subur) merupakan pendorong utama PMA yang mencari sumber daya (United Nations Conference on Trade and Development, 2024b). Lahan pertanian dan deposit mineral Uganda yang kaya merupakan daya tarik utama bagi industri Indonesia di Uganda (UIA, 2023). Iklim investasi dan kerangka kebijakan yang berdampak pada lingkungan yang stabil, terprediksi, dan ramah investor sangatlah penting. Hal ini mencakup undang-undang yang jelas tentang investasi asing, kemudahan berbisnis, perlindungan hak milik, dan birokrasi yang efisien (U.S. Department of State, 2023; Bank Dunia, 2024a).

Uganda menawarkan berbagai insentif, seperti pembebasan pajak, pembebasan bea masuk untuk mesin, dan tunjangan untuk penelitian ilmiah, untuk menarik modal asing (Mayanja & Natamba, 2025). Indonesia juga memiliki daftar positif investasi yang menguraikan sektor-sektor terbuka (Panggabean et al., 2024). Keberadaan perjanjian investasi bilateral (*Bilateral Investment Treaties* (BIT)) antara Indonesia dan Uganda, atau negosiasi yang sedang berlangsung, akan memberikan perlindungan hukum dan meningkatkan kepercayaan investor dengan menetapkan aturan yang jelas untuk investasi, penyelesaian sengketa, dan pengambilalihan (UNCTAD Investment Policy Hub, n.d.).

Untuk mendukung potensi PMA, stabilitas politik dan makroekonomi domestik diperlukan. Stabilitas politik, lingkungan makroekonomi yang stabil, misalnya. Inflasi yang rendah, nilai tukar yang terprediksi, dan sistem hukum yang andal sangat penting untuk mengurangi risiko investasi (Agarwal, 1980; U.S. Department of State, 2023). Investor memprioritaskan lingkungan di mana aset mereka aman dan kebijakannya konsisten. Dengan memastikan stabilitas politik dan makroekonomi domestik, investor dapat membangun infrastruktur untuk memfasilitasi distribusi logistik barang dan jasa. Infrastruktur yang memadai, termasuk transportasi, misalnya jalan raya, pelabuhan, dan bandara, energi, serta telekomunikasi, secara signifikan mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi bisnis (Demirhan & Masca, 2008; Magumba, 2020). Perbaikan infrastruktur Uganda akan secara langsung meningkatkan daya tariknya bagi investor Indonesia.

Semua ini membutuhkan pembangunan infrastruktur yang diperkuat, misalnya, pembangunan atau perluasan kapasitas bendungan pembangkit listrik yang ada, peningkatan jaringan transportasi umum, perluasan jangkauan pasokan air perpipaan, pembangunan lebih banyak rumah sakit, dll. (Magumba, 2020;

Setyowati, 2022; Setyowati et al., 2024; Rokhadi et al., 2024). Untuk mendukung infrastruktur yang dibangun oleh investor melalui PMA, penting untuk diingat bahwa ketersediaan tenaga kerja terampil dengan upah yang kompetitif merupakan penentu utama PMA yang mengutamakan efisiensi (Borensztein et al., 1998; Demirhan & Masca, 2008). Meskipun Uganda menawarkan biaya tenaga kerja yang kompetitif, investasi dalam pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia dapat meningkatkan daya tariknya, sehingga menjadikannya "daya tarik" yang lebih kuat bagi industri yang membutuhkan keterampilan khusus (Komalasari & Mustafa, 2024; Wiegratz et al., 2018).

Sebagai bagian dari pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia, institusi kedua negara membutuhkan fasilitasi perdagangan dan integrasi regional. Biaya perdagangan yang lebih rendah, prosedur bea cukai yang lebih efisien, dan partisipasi dalam blok perdagangan regional seperti EAC untuk Uganda meningkatkan akses pasar dan menjadikan negara tersebut lebih menarik bagi PMA berorientasi ekspor (Frankel & Rose, 2002). Tata kelola yang kuat, transparansi, dan korupsi yang minimal sangat penting dalam mengembangkan potensi PMA antara Indonesia dan Uganda serta mendukung kemitraan ekonomi komprehensif di masa depan yang didukung oleh sektor keuangan yang berkembang dengan baik. Negara-negara ini harus merumuskan kebijakan untuk mendorong pengembangan lembaga dan pasar keuangan yang efektif dan efisien yang memenuhi kebutuhan ekonomi berbasis pengetahuan (Chee & Nair, 2010).

Sektor keuangan yang berkembang dengan baik yang dapat mendukung investasi asing, termasuk akses ke kredit dan pasar modal yang efisien, merupakan pendorong penting bagi PMA (Alfaro et al., 2010; Chee & Nair, 2010; Komalasari & Mustafa, 2024). Lemahnya penegakan hukum, inefisiensi birokrasi, dan korupsi dapat menghalangi investor yang sangat termotivasi sekalipun. Hal ini seringkali disebabkan oleh inefisiensi birokrasi internal, yang diperburuk oleh faktor ekonomi eksternal, seperti fluktuasi pasar global dan ketegangan geopolitik (Msibi, 2025; U.S. Department of State, 2023). Intinya, potensi PMA antara Indonesia dan Uganda, jika dilihat melalui kacamata Frankel dan Rose, bukan hanya masalah ukuran dan jarak geografis masing-masing. Hal ini sangat dipengaruhi oleh seberapa efektif kemitraan ekonomi mereka dalam mengurangi berbagai bentuk hambatan, baik yang terkait kebijakan, kelembagaan, infrastruktur, maupun informasi, yang saat ini membatasi daya tarik pasar dan sumber daya masing-masing. Koordinasi kebijakan dan fasilitasi investasi yang sukses merupakan kunci untuk memperkuat daya tarik bersama ini.

Peran dan Sinergi Diplomasi Ekonomi dan Kelembagaan dalam Memperkuat Kemitraan Strategis Indonesia-Uganda

Diplomasi ekonomi adalah penggunaan perangkat dan saluran diplomatik untuk mempromosikan kepentingan ekonomi suatu negara di luar negeri, yang mencakup promosi perdagangan, daya tarik PMA, dan partisipasi dalam kerja sama ekonomi internasional (Rana & Chatterjee, 2011; Sano & Rassias, 2024). Bagi kemitraan Indonesia-Uganda, diplomasi ekonomi bertindak sebagai mekanisme yang disengaja untuk mengurangi "gesekan" yang diakibatkan oleh jarak geografis dan asimetri informasi. Kedutaan besar dan misi dagang berfungsi sebagai saluran vital bagi intelijen pasar, mengurangi kesenjangan informasi tentang peluang pasar, preferensi konsumen, dan lingkungan regulasi di kedua negara (Consumer Unity & Trust Society International, n.d.).

Pertukaran informasi langsung ini menurunkan biaya masuk bagi bisnis, sebuah "gesekan" krusial yang diatasi oleh diplomasi ekonomi (Norgren, 2023). Promosi aktif perdagangan dan investasi melalui diplomasi ekonomi berfungsi untuk memperkuat 'daya tarik gravitasi' pasar Indonesia yang besar dan potensi sumber daya Uganda, secara langsung mengatasi perdagangan yang belum terealisasi yang sering diidentifikasi oleh analisis model gravitasi mitra jauh (Travel and Tour World, 2025; UNCTAD, 2024a). Diplomasi ekonomi berperan penting dalam negosiasi dan implementasi berbagai perjanjian bilateral yang mengurangi gesekan yang ditimbulkan oleh kebijakan. Ini termasuk perjanjian investasi bilateral (BIT) dan perjanjian fasilitasi perdagangan (TFA) (*bilateral investment treaties and trade facilitation agreements*).

Meskipun BIT formal mungkin baru lahir atau sedang dibahas, keterlibatan diplomatik memfasilitasi negosiasinya. Perjanjian-perjanjian ini memberikan perlindungan hukum bagi investasi, mendefinisikan perlakuan yang adil, dan menetapkan mekanisme penyelesaian sengketa, yang secara signifikan menurunkan risiko yang dirasakan oleh investor (UNCTAD Investment Policy Hub, n.d.; U.S. Department of

State, 2023). Perjanjian fasilitasi perdagangan (TFA) adalah perjanjian internasional yang bertujuan untuk menyederhanakan, memodernisasi, dan menyelaraskan prosedur ekspor dan impor barang di seluruh dunia. Inti dari TFA adalah mengurangi hambatan administratif dan birokrasi yang seringkali memperlambat dan meningkatkan biaya perdagangan internasional (World Trade Organization, 2017).

Upaya diplomatik dapat menghasilkan kesepakatan yang menyederhanakan prosedur kepabeanan, mengurangi penundaan birokrasi, dan menyelaraskan standar, sehingga menurunkan biaya langsung perdagangan (Mumbere, 2025; WTO, 2017). Hal ini sejalan dengan penekanan Frankel dan Rose pada pengurangan biaya transaksi. Pengurangan biaya transaksi mencakup penyederhanaan dan modernisasi prosedur kepabeanan untuk ekspor, impor, dan transit. Ini mencakup penggunaan teknologi informasi, manajemen risiko, dan pemrosesan dokumen pra-kedatangan (World Customs Organization, 2019). Peran lembaga di kedua negara mendorong penggunaan teknologi informasi, seperti *National Single Window* (NSW). NSW didorong untuk mengintegrasikan semua proses administrasi perdagangan ke dalam satu platform. Hal ini mengurangi kebutuhan akan dokumen fisik yang berulang dan mempercepat proses pengurusan (Hakim, 2022; Rabbani, 2021).

Efisiensi, dalam bentuk pengurangan biaya transaksi, dapat ditingkatkan dengan memiliki rantai pasokan global yang terintegrasi, yang juga dapat meningkatkan nilai tambah ekspor perdagangan kedua negara melalui kerja sama bisnis-ke-bisnis (*Business-to-Business* (B2B)) (Hakim, 2022; Rabbani, 2021). Selain informasi, diplomasi ekonomi secara aktif membina hubungan langsung antara bisnis, delegasi perdagangan pemerintah-ke-pemerintah (*Government-to-Government* (G2G)), dan investor. Penyelenggaraan delegasi perdagangan, pertemuan B2B, dan pameran investasi seperti Forum Bisnis Uganda-Indonesia baru-baru ini di Jakarta menciptakan platform bagi perusahaan untuk berjejaring, menjajaki usaha patungan, dan membahas peluang perdagangan dan investasi secara langsung (Razak, 2025; TTW, 2025). Keterlibatan langsung ini membantu mengatasi "gesekan kepercayaan" dan membangun kepercayaan.

Salah satu aspek terpenting dari fasilitas perpajakan Indonesia adalah komitmen untuk meningkatkan daya saing ekspor, yang sangat penting bagi negara yang sangat bergantung pada strategi pertumbuhan yang berorientasi ekspor. Menurut Achmad dan Elisabeth (2024), Indonesia telah menerapkan kebijakan perpajakan seperti insentif pajak, pembebasan pajak, dan subsidi investasi untuk memperkuat ekspor mereka, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang lebih kondusif bagi mitra seperti Uganda. Langkah-langkah ini menghasilkan peningkatan kualitas barang-barang Indonesia di pasar Uganda, yang memungkinkan diversifikasi impor produk, termasuk tekstil, mesin, dan barang elektronik. Kerangka tata kelola dan regulasi tetap menjadi hal yang sangat penting. Investor harus beroperasi di yurisdiksi dengan sistem hukum yang transparan, dapat ditegakkan, dan selaras dengan standar keuangan global seperti yang ditetapkan oleh *International Swaps and Derivatives Association* (ISDA). Infrastruktur peradilan yang kuat memastikan adanya jalur hukum jika terjadi sengketa, meningkatkan kepercayaan investor, dan mengamankan penempatan modal dengan perusahaan manajemen aset (*asset management company* (AMC)) (Msibi, 2025).

Kedua negara perlu menindaklanjuti hasil-hasilnya untuk memastikan implementasi praktis dari niat investasi (Mumbere, 2025). Hal ini pada akhirnya dapat menghambat koordinasi pelaksanaan program dan kebijakan antar kementerian/lembaga, kedutaan besar Indonesia di Afrika, serta dengan pemangku kepentingan non-pemerintah yang terlibat dan dapat mendukung penetrasi Indonesia ke pasar non-tradisional Afrika (Sari, 2023). Manfaat bersama yang diperoleh dari kemitraan ekonomi ini menunjukkan potensi AMC untuk meningkatkan hubungan bisnis. Di antara manfaat bagi potensi bisnis AMC, pendekatan komprehensif yang mengatasi tantangan struktural, operasional, regulasi, dan sumber daya manusia yang mendalam sangat dibutuhkan.

Uganda akan mendapatkan manfaat dari peningkatan akses ke produk-produk Indonesia, yang dapat membantu mengatasi kesenjangan domestik di sektor-sektor tertentu. Misalnya, sektor pertanian Uganda dapat memperoleh manfaat dari impor mesin dan teknologi Indonesia, yang meningkatkan produktivitas dan keamanan pangan. Selain itu, Uganda berpotensi untuk memanfaatkan hasil pertaniannya dengan mengekspor produk ke Indonesia, sehingga menciptakan lingkungan komersial timbal balik yang

memperkuat hubungan ekonomi antara kedua negara. Hambatan tarif dan non-tarif, beragamnya standar regulasi, dan keterbatasan infrastruktur merupakan hambatan signifikan dalam memaksimalkan manfaat perjanjian-perjanjian ini.

Kapasitas ekspor Uganda seringkali terhambat oleh inefisiensi logistik dan infrastruktur yang tidak memadai, yang dapat memperburuk biaya bisnis dan membatasi daya saing di pasar Indonesia. Mengatasi tantangan ini membutuhkan upaya bersama dari kedua pemerintah untuk mereformasi struktur kebijakan, meningkatkan jaringan transportasi, dan menyelaraskan regulasi. Selain itu, kompleksitas kepatuhan dan standar komersial internasional juga menimbulkan hambatan lain. Peraturan Indonesia tentang keamanan produk, standar mutu, dan dokumentasi ekspor dapat sangat berbeda dari praktik di Uganda, sehingga menyulitkan eksportir Uganda untuk menembus pasar Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Achmad dan Elisabeth (2024), penyederhanaan proses ini melalui negosiasi bilateral dapat membantu mengurangi dampak dan memfasilitasi pengalaman komersial yang lebih optimal.

Melihat ke masa depan, terdapat potensi kolaborasi yang signifikan di berbagai sektor selain perjanjian perdagangan tradisional. Praktik pembangunan berkelanjutan, di antara inisiatif lainnya, menghadirkan peluang bagi Indonesia dan Uganda untuk menyelaraskan tujuan ekonomi mereka. Sektor-sektor seperti energi terbarukan, manufaktur, dan pariwisata dapat memperoleh manfaat dari usaha koperasi yang memanfaatkan kemajuan teknologi Indonesia dan sumber daya alam Uganda. Pariwisata telah muncul sebagai bidang kemitraan utama.

Dalam forum tersebut, Uganda menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan Asosiasi Biro Perjalanan dan Wisata Indonesia (*Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA)*) untuk mengembangkan infrastruktur pariwisata di Uganda. Hal ini menyusul kunjungan pengenalan pada November 2024, di mana operator tur Indonesia diundang untuk mengeksplorasi potensi pariwisata Uganda dan mengevaluasi peluang investasi di sektor perhotelan (Razak, 2025). Sebagai anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) (*Organization of Islamic Cooperation (OIC)*), Uganda juga tengah mengembangkan perannya di pasar halal global. Negara ini berfokus pada pengembangan logistik dan rantai pasok halal yang mematuhi prinsip-prinsip Islam. Mengingat posisi Indonesia sebagai salah satu ekonomi halal terbesar di dunia dan anggota kunci OKI, Indonesia berada di posisi yang tepat untuk mendukung Uganda melalui pelatihan, bantuan teknis, dan transfer pengetahuan (Razak, 2025).

Lebih lanjut, menjajaki kolaborasi keuangan melalui perjanjian investasi dan usaha patungan dapat semakin memperdalam kemitraan ekonomi Indonesia-Uganda (Chee & Nair, 2010). Untuk mendukung peninjauan kolaborasi keuangan melalui perjanjian investasi dan usaha patungan, kedua negara membutuhkan lembaga yang memfasilitasi implementasi kolaborasi tersebut. Lembaga seperti Kementerian Investasi dan Hilirisasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia (Keminvesthil/BKPM RI) dan *Uganda Investment Authority (UIA)* memainkan peran penting. Mereka bertindak sebagai "pusat terpadu", menyederhanakan proses birokrasi, menyediakan informasi penting, dan menawarkan layanan purna jual investor (Razak, 2025; UIA, 2023). Dengan menyederhanakan prosedur administratif dan bertindak sebagai fasilitator, lembaga-lembaga ini secara signifikan mengurangi "friksi transaksional" bagi investor asing, sehingga masuknya pasar lebih lancar dan lebih terprediksi.

Diplomasi ekonomi melibatkan dialog berkelanjutan mengenai kebijakan ekonomi, iklim investasi, dan tantangan perdagangan. Hal ini memungkinkan Indonesia dan Uganda untuk memahami prioritas kebijakan masing-masing, mengadvokasi reformasi yang menguntungkan bisnis masing-masing, dan berupaya mewujudkan lingkungan regulasi yang lebih sinkron (Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, 2024). Keterlibatan proaktif ini membantu meminimalkan "friksi kebijakan" di masa mendatang. Sektor keuangan yang canggih dan transparan di kedua negara merupakan tulang punggung kelembagaan yang penting. Sektor ini memfasilitasi transfer modal, menyediakan akses kredit, memungkinkan repatriasi laba yang efisien, dan menawarkan berbagai layanan keuangan yang penting bagi operasional bisnis (Alfaro et al., 2010; Chee & Nair, 2010). Regulasi perbankan yang kuat dan pengembangan pasar modal mengurangi "gesekan keuangan", memastikan bahwa modal dapat mengalir bebas dan aman di antara para mitra.

Keanggotaan aktif Uganda dalam EAC dan kepemimpinan Indonesia di ASEAN menyediakan kerangka kerja kelembagaan krusial yang memperluas akses pasar melampaui batas negara. Meskipun merupakan blok yang berbeda, terdapat minat dan peluang yang berkembang untuk keterlibatan lintas kawasan. Manfaat dan peluang bagi Indonesia untuk memperluas akses pasar ke EAC adalah diversifikasi pasar, akses sumber daya, peluang investasi, dan transfer teknologi. EAC menawarkan Indonesia pasar baru yang sedang berkembang di Afrika untuk mendiversifikasi ekspornya melampaui mitra tradisional di Asia. Ekspansi ke Afrika bermanfaat bagi keamanan nasional dan ekonomi Indonesia, menyediakan akses ke sumber daya dan pasar yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia sekaligus meningkatkan kekuatan dan prestise Indonesia sebagai sebuah negara (Lekunze, 2020).

Indonesia dapat menjajaki sumber bahan baku atau produk pertanian dari negara-negara EAC. Industri Indonesia dapat memperoleh manfaat dari akses langsung ke bahan baku ini untuk basis manufakturnya (Africa Newsroom, 2025; East African Business Council, 2025). Sebagaimana disoroti oleh *East African Business Council* (EABC), Indonesia secara aktif menjajaki peluang investasi di EAC dan kemungkinan pembangunan infrastruktur, dengan memanfaatkan keahliannya. Indonesia, dengan basis industrinya yang sedang berkembang, dapat menawarkan transfer teknologi dan keahlian kepada negara-negara EAC, terutama di bidang manufaktur, pertambangan, dan produktivitas pertanian (EABC, 2025).

Terdapat peluang dalam usaha patungan atau investasi langsung dalam jaringan transportasi dan energi vital. Kolaborasi kerja sama Selatan-Selatan antara Indonesia dan Uganda, dua blok berkembang besar, dapat mendorong berbagi pengetahuan dan pertumbuhan bersama. Perusahaan-perusahaan Indonesia akan menghadapi persaingan dari pemain global lainnya, termasuk dari Tiongkok, India, dan perusahaan-perusahaan Eropa mapan yang telah hadir di pasar EAC. Kurangnya pemahaman yang memadai tentang budaya bisnis lokal, lingkungan regulasi, dan preferensi konsumen di berbagai negara anggota EAC dapat menjadi tantangan bagi bisnis Indonesia. Dengan menjalin kemitraan strategis dengan Uganda, Indonesia niscaya dapat menurunkan biaya perdagangan langsungnya bagi bisnis Uganda yang mengekspor ke negara-negara mitra (Kandia, 2025). EAC juga menghadirkan peluang untuk secara signifikan mengurangi waktu penyeberangan perbatasan dan biaya logistik bagi bisnis Uganda dan Indonesia.

Hal ini karena Uganda, sebagai anggota EAC, telah memfasilitasi pertumbuhan perdagangan dan menyediakan akses pasar bagi ekspor Uganda. Prevalensi hambatan non-tarif yang terus-menerus, implementasi protokol yang lambat, dan sengketa perdagangan secara signifikan melemahkan pencapaian ini (Habimana, 2023; Hersi et al., 2025). Bagi Uganda, menjalin kemitraan strategis dengan Indonesia sebagai anggota ASEAN dapat menawarkan tujuan ekspor Uganda yang substansial dan sumber barang konsumsi. Cadangan mineral Uganda yang kaya, misalnya, emas, tembaga, dan bijih besi dapat menarik investasi dari negara-negara ASEAN untuk ekstraksi dan, yang lebih penting, untuk pemrosesan dan penambahan nilai (256 Business News, 2025). Keterlibatan dengan ASEAN memungkinkan Uganda untuk mendiversifikasi kemitraan ekonominya di luar negara-negara Barat tradisional atau mitra Asia yang sedang berkembang, misalnya, Tiongkok dan India, sehingga mendorong kebijakan ekonomi luar negeri yang lebih seimbang.

Sektor industri Uganda yang baru lahir dan fokusnya pada ekspor primer mungkin kesulitan bersaing dengan barang-barang manufaktur yang sangat kompetitif dan terdiversifikasi dari negara-negara ASEAN. Meskipun lebih rendah daripada di EAC, beberapa hambatan non-tarif dan kompleksitas peraturan di negara-negara anggota ASEAN mungkin masih menimbulkan tantangan bagi eksportir Uganda. Dengan hambatan non-tarif yang rendah, diharapkan perusahaan Uganda dapat menghadapi kendala kapasitas dalam hal volume produksi, standar kualitas, dan kepatuhan terhadap sertifikasi internasional yang diperlukan untuk ekspor ke pasar ASEAN yang canggih (International Trade Centre, 2025).

Namun, tantangan lain datang dari para pelaku bisnis Uganda. Meskipun mereka mempertahankan standar kualitas tinggi untuk produk yang diproduksi di Uganda untuk diekspor ke Indonesia, para pelaku bisnis Uganda seringkali kurang memahami keragaman pasar ASEAN, termasuk preferensi konsumen, kerangka regulasi, dan budaya bisnis, sehingga menyulitkan mereka untuk memasuki pasar. Blok-blok regional ini, dengan aturan mereka sendiri untuk fasilitasi perdagangan, serikat pabean, dan potensi

pergerakan bebas barang dan jasa, secara efektif meningkatkan "massa ekonomi" yang dapat diakses oleh investor dan mengurangi "gesekan regional" (IMF, 2025a; Mai & Bui, 2025).

Indonesia harus mengevaluasi kembali apakah bantuan tersebut telah menghasilkan manfaat yang signifikan bagi kepentingan nasional Indonesia dan apakah bantuan tersebut berkontribusi nyata terhadap peningkatan standar hidup negara-negara Afrika penerima (Sari, 2025). Terakhir, Indonesia juga perlu memprioritaskan upaya membangun kepercayaan dengan negara-negara Afrika. Kegiatan bersama yang dapat mendorong kemitraan pemerintah, swasta/perusahaan, atau lembaga swadaya masyarakat, serta meningkatkan hubungan antarmasyarakat antara warga negara Indonesia dengan warga negara di kawasan Afrika, kecuali Uganda, juga dapat menjadi peluang untuk membangun kepercayaan sebagai bagian integral dari pelaksanaan diplomasi ekonomi Indonesia.

Menurut Dorigné-Thomson (2023b), nostalgia politik seperti Konferensi Asia-Afrika 1955 dapat membantu para pemimpin Indonesia memanfaatkan masa lalu untuk memobilisasi masyarakat ke dalam kemitraan strategis dengan menjanjikan masa depan yang lebih baik. Pemerintah Indonesia memiliki mandat dan kewajiban konstitusional untuk meningkatkan kemampuannya dalam berekspansi ke Afrika. Fakta-fakta ini, yang telah banyak digunakan oleh Indonesia, dapat membentuk narasi diskursif, memorial, dan historis untuk strategi unik Indonesia terhadap Afrika (Assie-Lumumba, 2015; Balzacq et al., 2019; Tarrósy, 2016). Namun, narasi Indonesia biasanya bernada sederhana, sebagian besar berfokus pada ekonomi dan non-konfrontatif.

Ekspansi ke Afrika dibenarkan berdasarkan kebutuhan pembangunan nasional, peningkatan akses terhadap sumber daya untuk ketahanan energi, dan pasar bagi produk-produk Indonesia yang mendukung lapangan kerja dan kepentingan ekonomi nasional di Indonesia, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan pembangunan dan legitimasi politik negara di luar kawasan ASEAN. Pada akhirnya, kemitraan yang sedang berlangsung antara Indonesia dan Uganda membutuhkan pendekatan proaktif yang ditandai dengan strategi inovatif yang bertujuan mengatasi hambatan yang ada. Dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing negara dan menghadapi tantangan sistemik, kedua negara dapat meningkatkan hubungan komersial mereka dan berkontribusi pada stabilitas regional dalam konteks Asia dan Afrika. Komunitas internasional juga harus memainkan peran pendukung dalam kemitraan ini, karena komitmen multi-pemangku kepentingan dapat semakin menggarisbawahi pentingnya konektivitas komersial global di dunia yang semakin saling bergantung. Komitmen untuk terus mengevaluasi kembali tantangan dan mengidentifikasi peluang kolaborasi akan menjadi penentu dalam mewujudkan potensi penuh kemitraan ekonomi ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Uganda siap untuk pertumbuhan yang substansial. Meskipun terdapat tantangan seperti ketidakseimbangan perdagangan, kendala logistik, dan perlunya implementasi kebijakan yang konsisten, manfaat dan peluang yang luar biasa, terutama didorong oleh investasi strategis, diversifikasi perdagangan, dan pertukaran pengetahuan, menjadikan kemitraan ini contoh kerja sama Selatan-Selatan yang menarik. Keterlibatan aktif dari kedua pemerintah dan sektor swasta, sebagaimana ditunjukkan oleh Forum Bisnis Indonesia-Uganda baru-baru ini, menandakan komitmen bersama yang kuat untuk mengubah hubungan yang baru terbentuk ini menjadi aliansi ekonomi jangka panjang yang kokoh dan saling menguntungkan. Hal-hal yang perlu dilakukan sebagai langkah selanjutnya terkait penelitian ini adalah pembentukan mekanisme dialog bisnis secara berkala, antara Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) dengan Kamar Dagang dan Industri Nasional Uganda (*Uganda National Chamber of Commerce and Industry* (UNCCI)), atau Dewan Bisnis Afrika Timur (*East African Business Council* (EABC)) dengan Dewan Penasihat Bisnis ASEAN (*ASEAN Business Advisory Council* (ASEAN-BAC)), harmonisasi standar dan berkala, penguatan kerangka hukum investasi, promosi bersama, pengembangan mekanisme pembiayaan inovatif, pembentukan konsorsium bisnis, pertukaran sumber daya

manusia dan pengetahuan, serta pengembangan mekanisme pembiayaan inovatif dengan memanfaatkan platform digital.

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pustakawan/pustakawati Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Malang, Perpustakaan Universitas Brawijaya, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang atas penyediaan literatur terkait ekonomi investasi dan perdagangan selama pengumpulan literatur peneliti. Peneliti pertama mengucapkan terima kasih kepada Budi Akbar, yang telah berbagi pengetahuan luas mengenai ekonomi regional dan perdagangan serta ekonomi internasional. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Faruq Setya Wargi, yang telah memberikan banyak konsep dasar hubungan internasional selama persahabatan kita sejak tahun 2015. Kami mengucapkan terima kasih kepada Grammarly yang telah membantu meningkatkan kosakata dan tata bahasa Inggris akademis, sehingga makalah ini mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyajian naskah ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen dari Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang, Departemen Hubungan Internasional Universitas Brawijaya, dan Departemen Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang yang telah memberikan ilmunya melalui mata kuliah Sejarah Hubungan Internasional, Ekonomi Politik Internasional, Ekonomi Internasional, dan Ekonomi Pembangunan Regional. Pengetahuan yang diberikan oleh dosen kami melalui matakuliah tersebut sangat penting dalam mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 256 Business News. (2025, July 10). *Uganda courts Indonesian capital in strategic bid to anchor Southeast Asia-Africa trade*. <https://www.256businessnews.com/uganda-courts-indonesian-capital-in-strategic-bid-to-anchor-southeast-asia-africa-trade/>.
- Abbas, M. R., & Wibisono, A. (2024, Oktober 12). *Indonesia perkuat kerja sama dagang dengan Kenya, Uganda, dan Somalia* [Siaran pers]. Biro Hubungan Masyarakat dan Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. [https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/indonesia-perkuat-kerja-sama-dagang-dengan-kenya-uganda-dan-somalia#:~:text=Indonesia%20Perkuat%20Kerja%20Sama%20Dagang%20dengan%20Kenya%20C%20Uganda%20dan%20Somalia,-Indonesia%20Perkuat%20Kerja&text=13%20WIB%201019-,Indonesia%20terus%20berupaya%20untuk%20memperkuat%20kerja%20sama%20perdagangan%20dengan%20Kenya,%20\(11/10\)](https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/indonesia-perkuat-kerja-sama-dagang-dengan-kenya-uganda-dan-somalia#:~:text=Indonesia%20Perkuat%20Kerja%20Sama%20Dagang%20dengan%20Kenya%20C%20Uganda%20dan%20Somalia,-Indonesia%20Perkuat%20Kerja&text=13%20WIB%201019-,Indonesia%20terus%20berupaya%20untuk%20memperkuat%20kerja%20sama%20perdagangan%20dengan%20Kenya,%20(11/10)).
- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why nations fail: The origins of power, prosperity, and poverty* (1st ed.). Crown Business.
- Achmad, R. A., & Elisabeth, C. R. (2024). The Impact of utilization free trade agreements (FTA) and fiscal facilities KITE-IKM on the export performance of small and medium enterprises (SMEs). *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 3(9), 1905-1918.
- Africa Newsroom. (2025, July 21). *Equatorial Guinea economic update: Managing Equatorial Guinea's wealth for sustainable growth and development*. <https://www.africa-newsroom.com/press/equatorial-guinea-economic-update-managing-equatorial-guineas-wealth-for-sustainable-growth-and-development?lang=en>.

- African Development Bank Group (AfDBG). (2024). *African economic outlook 2024: Driving Africa's transformation the reform of the global financial architecture*. African Development Bank Group (AfDBG).
- Agarwal, J. P. (1980). Determinants of foreign direct investment: A survey. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 116(4), 739-773.
- Agroberichten Buitenland. (2024). *Uganda agri-economic outlook* (Report April 2024). Agroberichten Buitenland. <https://www.agroberichtenbuitenland.nl/documenten/publicaties/2024/04/29/agrieconomic-outlook-uganda>.
- Alfaro, L., Kalemli-Ozcan, S., & Sayek, S. (2010). FDI, productivity, and growth: The role of financial markets. *Journal of International Economics*, 80(1), 194-205.
- Arnold, G. (2006). *Historical dictionary of the non-aligned movement and third world*. Scarecrow Press, Inc
- Arvis, J. F., Vesin, V., Caruthers, R., Duval, L., Roussarie, M., Utoktham, C., & Smith, E. (2013). *Connecting to compete 2014: Trade logistics in the global economy*. World Bank.
- Assie-Lumumba, N. T. (2015). Behind and beyond Bandung: Historical and forward-looking reflections on south-south cooperation. *Bandung: Journal of Global South*, 2(11), 1-10.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI). (2025). *Investment realization foreign investment by country*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI).
- Balzacq, T., Dombrowski, P., & Reich, S. (2019). *Comparative grand strategy: A framework and cases* (1st ed.). Oxford University Press.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2005). SMEs, growth, and poverty: Cross-country evidence. *Journal of Economic Growth*, 10(3), 209-229.
- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J. W. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth?. *Journal of International Economics*, 45(1), 115-135.
- Bouët, A., & Nimenya, N. (2023). Agricultural trade and trade integration in the East African community. In S. P. Odjo, F. Traoré, & C. Zaki (Ed.), *Africa agriculture trade monitor 2023* (1st ed., pp. 175-204). The Regional Strategic Analysis and Knowledge Support System (ReSAKSS) and The African Growth and Development Policy Modeling Consortium (AGRODEP) collaborative effort by Akademiya2063 and International Food Policy Research Institute (IFPRI).
- Cavusgil, S. T., Knight, G., Riesenberger, J. R., Rammal, H. G., & Rose, E. L. (2020). *International business: The new realities*. Pearson.
- Chee, Y. L., & Nair, M. (2010). The impact of FDI and financial sector development on economic growth: Empirical evidence from Asia and Oceania. *International Journal of Economics and Finance*, 2(2), 107-119.
- Consumer Unity & Trust Society International (CUTS International). (n.d.). *Economic diplomacy-the role of embassies*. Consumer Unity & Trust Society International. <https://cuts-international.org/economic-diplomacy-the-role-of-embassies/>
- Demirhan, E., & Masca, M. (2008). Determinants of foreign direct investment flows to developing countries: A cross-sectional analysis. *Prague Economic Papers*, 4, 356-369.
- Dennis, R., & Shepherd, D. (2011). *Export diversification and economic growth: An empirical investigation*. World Bank.
- Deresky, H. (2014). *International management: Managing across borders and cultures, text and cases*. Pearson.
- Development Policy and Performance Portal, Ministry of Finance, Planning and Economic Development of Uganda. (2023). *EAC trade and investment report 2022* (Report 2023). Development Policy and Performance Portal, Ministry of Finance, Planning and Economic Development of Uganda. <https://development.finance.go.ug/knowledge-centre-reports/eac-trade-and-investment-report-2022#:~:text=Total%20Intra%20EAC%20trade%20grew,and%20increased%20manufacturing%20of%20manufactures>.
- Dicken, P. (2015). *Global shift: Mapping the changing contours of the world economy*. SAGE Publications.
- Dorigné-Thomson, C. (2023a). Redefinition and principal instigators of Indonesia's foreign policy towards Africa. In C. Dorigné-Thomson, *Indonesia's engagement with Africa* (1st ed., pp. 203-332). Palgrave Macmillan.
- Dorigné-Thomson, C. (2023b). Reinventing Indonesian power through Africa. In C. Dorigné-Thomson, *Indonesia's engagement with Africa* (1st ed., pp. 425-502). Palgrave Macmillan.

- Dunning, J. H. (1988). The eclectic paradigm of international production: A restatement and some possible extensions. *Journal of International Business Studies*, 19(1), 1-31.
- East African Business Council (EABC). (2025). *EABC hosts Indonesian delegation to strengthen trade ties*. East African Business Council (EABC). <https://eabc-online.com/eabc-hosts-indonesian-delegation-to-strengthen-trade-ties/>.
- East African Community (EAC). (n.d.). *Common market*. East African Community (EAC). <https://www.eac.int/common-market#:~:text=Personal%20capital%20transactions,-,Free%20Movement%20of%20Services,transport%20services>.
- Frankel, J. A., & Rose, A. K. (2002). An estimate of the effect of common currencies on trade and income. *The Quarterly Journal of Economics*, 117(2), 437-466.
- Gereffi, G., Humphrey, J., & Sturgeon, T. (2005). The governance of global value chains. *Review of International Political Economy*, 12(1), 78-104.
- Grant, R. M. (2016). *Contemporary strategy analysis*. Wiley.
- Habimana, V. (2023). *Rationalization of international trade and investment agreements: Case of East African Community*. [Thesis Ph.D. unpublished]. School of Economics, Finance, and Law, Faculty of Business and Law, Anglia Ruskin University.
- Hadi, S. (2018). Indonesia's economic diplomacy in Sub-Saharan Africa: Opportunities and challenges. *Jurnal Diplomasia*, 10(2), 112-128.
- Hakim, L. (2022). Implementasi *trade facilitation agreement* sebagai reformasi perekonomian di Indonesia. *Jurnal Lex Renaissance*, 7(2), 402-415.
- Hasan, R. A. (2018, Juli 24). *Indonesia perluas kerja sama dengan Uganda dan Afrika Timur*. <https://www.liputan6.com/global/read/3598833/indonesia-perluas-kerja-sama-dengan-uganda-dan-afrika-timur>.
- Hersi, A. A., Alasow, A. A., & Omar, M. M. (2025). Economic integration and trade performance: Assessing the effectiveness of the East African Community as a trade bloc. *Cogent Economics & Finance*, 13(1). 2516712. <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2516712>.
- Humphrey, J., & Schmitz, H. (2002). *How does insertion in global value chains affect upgrading in industrial clusters?* (Working Paper No. 170). Institute of Development Studies.
- International Monetary Fund (IMF). (2025a). *Uganda-IMF datamapper* (Report). International Monetary Fund (IMF).
- International Monetary Fund (IMF). (2025b). *World economic outlook (April 2025)* (Report). International Monetary Fund (IMF).
- International Trade Centre (2025). *Upgrading Ugandan exports: Opportunities for value-added diversification* (Report). International Trade Centre (ITC) and United Nations Office of the High Representative for the Least Developed Countries, Landlocked Developing Countries and Small Island Developing States (UN-OHRLS).
- Isaac, J. (2025, July 15). Uganda-Indonesia Business Forum opens new chapter in bilateral cooperation. *Indonesia Business Post*. <https://indonesiabusinesspost.com/4742/geopolitics-and-diplomacy/uganda-indonesia-business-forum-opens-new-chapter-in-bilateral-cooperation>.
- Kandia, F. (2025). *Evaluating the challenges in implementing the EAC common market protocol for effective regional integration* (Report). Mashariki Research and Policy Centre. <https://masharikirpc.org/evaluating-the-challenges-in-implementing-the-eac-common-market-protocol-for-effective-regional-integration/>.
- Komalasari, R., & Mustafa, C. (2024). An analysis of foreign direct investment, human capital dynamics, and policy imperatives in Indonesia and ASEAN. *Jurnal Politika*, 15(1), 57-79.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management*. Pearson.
- Lamont, C. (2015). *Research methods in politics and international relations* (1st ed.). SAGE Publications, Inc.
- Larasati, L., & Aseilla, D. (2021). Upaya diplomasi ekonomi Indonesia di Afrika melalui *preferential trade agreement* Indonesia Mozambik. *Keluwih: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 49-57. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i2.462>.
- Lederman, D., Messina, J., Pienknagura, S., & Rigolini, J. (2014). *The innovation paradox: Developing-country capabilities and the unrealized promise of technological catch-up*. World Bank Publications.

- Linnemann, H. (1966). *An econometric study of international trade flows* (1st ed.). North-Holland Publishing Company.
- Lloyds Bank Trade. (2023). *Foreign trade figures of Uganda*. Lloyds Bank Trade. <https://www.lloydsbanktrade.com/en/market-potential/uganda/trade-profile>.
- Lekunze, M. (2020). *Inherent and contemporary challenges to African security*. Palgrave Macmillan.
- Magumba, M. (2020). Key aspects of infrastructure development in Uganda. *Journal of Economics and Sustainable Development (JEDS)*, 11(4), 116-120.
- Mahardhika, L. A. (2025). *Uganda incar investasi dari Indonesia* (A. Pemando, Ed.). <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250710/620/1892149/uganda-incar-investasi-dari-indonesia>.
- Mai, H. G., & Bui, H. T. (2025). The impact of free trade agreements on foreign direct investment inflows: Evidence from next-generation agreements in Vietnam. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(3), 1-13. doi:10.21511/imfi.22(3).2025.01.
- Mayanja, U., & Natamba, P. (2025). *Uganda - corporate - tax credits and incentives*. PwC Worldwide Tax Summaries. <https://taxsummaries.pwc.com/uganda/corporate/tax-credits-and-incentives>.
- Medina, A. F. (2025). *Trade-breakthrough ahead Indonesia-EU-CEPA*. ASEAN Briefing. <https://www.aseanbriefing.com/news/trade-breakthrough-ahead-indonesia-eu-cepa/>.
- Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia. (2024). *Indonesia's economic diplomacy report* (Report). Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia.
- Msibi, D. (2025). *Investment opportunities and risks in African markets* [Newsroom]. Standard Bank Group (SBG). <https://www.standardbank.com/sbg/standard-bank-group/newsroom/news-and-insights/investment-opportunities-and-risks-in-african-markets>.
- Mumbere, P. (2025, July 19). Indonesia reaffirms commitment to bolster trade ties with Uganda. *Nile Post*. <https://nilepost.co.ug/news/273870/indonesia-reaffirms-commitment-to-bolster-trade-ties-with-uganda>.
- Natalia, E. C. (2018, Juli 24). *Indonesia incar proyek infrastruktur Rp 290 M di Uganda*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180724120705-4-25066/indonesia-incar-proyek-infrastruktur-rp-290-m-di-uganda>.
- Norgren, A. (2023). *Do provisions in free trade agreements diversify trade?* (Report). The National Board of Trade Sweden (Kommerskollegium).
- Nugraheny, D. E., & Setiawan, S. R. D. (2025, Juli 10). *Indonesia ingin tingkatkan nilai ekspor ke Uganda, apa alasannya?*. <https://money.kompas.com/read/2025/07/10/153241026/indonesia-ingin-tingkatkan-nilai-ekspor-ke-uganda-apa-alasannya?page=2>.
- Ojumu, O., Osho, G. S., & Tandon, S. (2025). Economic diversification and bilateral trade agreements in the United Arab Emirates: A gravity model analysis. *Journal of Applied Business and Economics*, 27(2), 234-253. <https://doi.org/10.33423/jabe.v27i2.7615>.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2017). *Enhancing the contribution of SMEs in a globalised economy*. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) Publishing.
- Otieno Jabuya, D., Sule, F. O., & Ndwiga, M. J. (2023). The effect of agricultural trade openness on economic growth in the East African Community. *Cogent Economics & Finance*, 11(2), 2250632. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2250632>.
- Panggabean, K., Purba, J., & Thareq, Y. (2024). *Indonesia: Global rules on foreign direct investment* (Norton Rose Fullbright Report). Norton Rose Fulbright. <https://www.nortonrosefulbright.com/en/knowledge/publications/68640358/Indonesia>.
- PT Visi Globalindo Data Utama. (2024, June 27). *Market insights of Indonesian palm oil*. <https://www.id.crifasia.com/resources/industry-insights/market-insights-of-indonesian-palm-oil/>.
- Putut. (2025, Juli 11). *Forum Bisnis Uganda-Indonesia dorong penguatan kemitraan bilateral*. <https://news.batampos.co.id/forum-bisnis-uganda-indonesia-dorong-penguatan-kemitraan-bilateral/>.
- Rabbani, D. R. S. (2021). Telaah kritis TFA WTO (*World Trade Organization*): Analisis terhadap implementasi kebijakan perdagangan internasional di Indonesia. *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2(1), 14-39.

- Raharjo, U. (2025, Juli 11). *Forum Bisnis Uganda-Indonesia: Momen strategis tingkatkan kerja sama bilateral*. <https://astakom.com/2025/07/11/448215/forum-bisnis-uganda-indonesia-momen-strategis-tingkatkan-kerja-sama-bilateral/>.
- Ramadhani, A., Yulliana, E. A., Sari, K., & Permata, Q. O. (2020). Diplomasi Indonesia melalui Indomie terhadap Nigeria. *Global & Policy*, 8(1), 51-63.
- Rana, K. S., & Chatterjee, B. (2011). *The new economic diplomacy: Decision making and negotiation in international economic relations* (2nd ed.). Ashgate.
- Razak, I. (2025). Uganda–Indonesia Business Forum opens new chapter in bilateral cooperation. *Indonesia Business Post.com*. <https://indonesiabusinesspost.com/4742/geopolitics-and-diplomacy/uganda-indonesia-business-forum-opens-new-chapter-in-bilateral-cooperation/>.
- Rokhadi, Setyawati, H. T., Novida, D. R., Hariyanti, & Mariyani, D. (2024). Infrastructure governance and economic dynamics: Enhancing national competitiveness from a macroeconomic perspective. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 2(1), 458–463. <https://doi.org/10.61100/adman.v2i1.173>.
- Sano, K., & Rassias, M. (2024). *Economic diplomacy: Strategies for enhancing trade and investment in a globalized world* (Report 2024). ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/386340190_Economic_Diplomacy_Strategies_for_Enhancing_Trade_and_Investment_in_a_Globalized_World.
- Sari, L. N. (2023). *Indonesia's economic diplomacy to Africa: Challenges and opportunities* (Working Paper The Habibie Center (THC) Insights No. 39/01 September 2023). The Habibie Center. <https://www.habibiecenter.or.id/img/publication/5dd2886a0f09da5419b14d1bef59d371.pdf>.
- Setyawati, E. (2022). Analysis of Indonesia economic growth based on investment value and human development index using an econometric approach. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 10(2), 43-53.
- Setyawati, I. Y., Malik, N., & Suliswanto, M. S. W. (2024). Enhancing human development quality in Indonesia: Socio-economic and technological capabilities. *Etikonomi*, 23(1), 93-108.
- Shofa, J. N. (2024, June 6). *Indonesia wants preferential trade agreements with Rwanda, East African Community*. <https://jakartaglobe.id/business/indonesia-wants-preferential-trade-agreements-with-rwanda-east-african-community>.
- Sinaga, Y. A. (2021, September 21). *Presiden Museveni sambut inisiatif peningkatan kerja sama RI-Uganda* (M. Sunyoto, Ed.). <https://www.antaraneews.com/berita/2403593/presiden-museveni-sambut-inisiatif-peningkatan-kerja-sama-ri-uganda>.
- Sinaga, Y. A. (2022, September 8). *Indonesia dorong upaya perjanjian PTA dengan Uganda* (T. Mutiasari, Ed.). <https://www.antaraneews.com/berita/3105961/indonesia-dorong-upaya-perjanjian-pta-dengan-uganda>.
- Snodgrass, D. R., & Biggs, T. S. (1996). *Industrialization and the small and medium enterprise: Patterns of growth and development*. World Bank Publications.
- Susilo, A. (2020). Diversifikasi ekspor Indonesia ke pasar non-tradisional: Studi kasus Afrika. *Ekonomika Bisnis*, 11(1), 45-60.
- Syahrani, M. (2025, Juli 10). *Nilai perdagangan Indonesia-Uganda naik tajam, biji kakao hingga kulit domba* (T. D. Komalasari, Ed.). <https://katadata.co.id/berita/industri/686f556c02b9d/nilai-perdagangan-indonesia-uganda-naik-tajam-biji-kakao-hingga-kulit-domba>.
- Tambunan, T. (2009). SMEs in Indonesia: A strategic role with limited support. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 16(4), 661-677.
- Tampubolon, J., Ginting, A., Nainggolan, H. L., & Tarigan, J. R. (2023). Indonesian coffee development path: production and international trade. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 41(12), 316-328.
- Tampubolon, T. T. H., & Mayanja, S. N. (2024). *Indonesia's development of MSMEs in Indonesia and Uganda* (Research Collaboration Paper). Center for Industry, SME, and Business Competition Study, Universitas Trisakti, Indonesia.
- Tarrósy, I. (2016). Indonesian engagements with Africa and the revitalised 'Spirit of Bandung'. In J. Van der Merwe, I. Taylor, & A. Arkhangelskaya (Eds.), *Emerging powers in Africa: A new wave in relationship?* (1st ed., pp. 233-248). Palgrave Macmillan.

- The African Dreams. (2025). *Top 5 agricultural products fueling Uganda's economy*. <https://theafricandreams.com/top-5-agricultural-products-fueling-ugandas-economy/#:~:text=Uganda's%20top%20five%20agricultural%20products,and%20offer%20value%2Dadded%20opportunities>.
- The Observatory of Economic Complexity (OEC). (2024). *Indonesia (IDN) and Uganda (UGA) trade*. The Observatory of Economic Complexity (OEC).
- Tinbergen, J. (1962). *Shaping the world economy*. Twentieth Century Fund.
- Travel and Tour World (TTW). *Uganda offers new tourism and resource investment opportunities for Indonesia*. <https://www.travelandtourworld.com/news/article/uganda-offers-new-tourism-and-resource-investment-opportunities-for-indonesia/#gsc.tab=0>.
- U.S. Department of State. (2023). *2023 investment climate statements: Uganda* (Report U.S. Department of State 2023). U.S. Department of State. <https://www.state.gov/reports/2023-investment-climate-statements/uganda/>.
- Uganda Bureau of Statistics (UBOS). (2021). *Monthly merchandise trade statistics bulletin March 2021 release*. Uganda Bureau of Statistics (UBOS).
- Uganda Investment Authority. (2023). *Investment opportunities in Uganda*. Uganda Investment Authority (UIA).
- UNCTAD Investment Policy Hub. (n.d.). *Uganda | International Investment Agreements Navigator*. UNCTAD Investment Policy Hub.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2024a). *World investment report 2024* (Report UNCTAD 2024). United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD).
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2024b). *FDI in least developed countries: Trends and policies*. United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD).
- Van der Merwe, J. (2016). Theorising emerging powers in Africa within the western-led system of accumulation. In J. Van der Merwe, I. Taylor, & A. Arkhangelskaya (Eds.), *Emerging powers in Africa: A new wave in relationship?* (1st ed., pp. 17-38). Palgrave Macmillan.
- Wang, X., Xu, Z., Qin, Y., & Skare, M. (2021). Foreign direct investment and economic growth: A dynamic study of measurement approaches and results. *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*, 35(1), 1011-1034. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1952090>.
- Wiegatz, J., Martiniello, G., & Greco, E. (2018). *Uganda: The dynamics of neoliberal transformation* (1st ed.). Zed Book Ltd.
- World Bank. (2024a). *Doing business report* (Report). World Bank.
- World Bank. (2024b). *Uganda economic update* (Report). World Bank.
- World Customs Organization (WCO). (2019). *WTO trade facilitation agreement*. World Customs Organization (WCO). <https://www.wcoomd.org/en/topics/wco-implementing-the-wto-atf/wto-agreement-on-trade-facilitation.aspx>.
- World Trade Organization (WTO). (2017). *Trade facilitation agreement: What it means for business*. World Trade Organization (WTO). https://www.wto.org/english/tratop_e/tradfa_e/tradfa_e.htm.